

ISBN : 978-979-069-091-2

KESANTUNAN BERBAHASA PADA MASYARAKAT BANJAR

RISSARI YAYUK

383

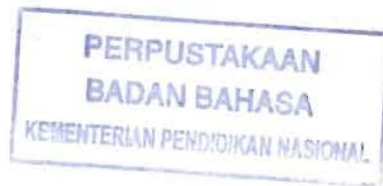
SALAI BAHASA BANJARMASIN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BANJARBARU

2012

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA MASYARAKAT
BANJAR**



RISSARI YAYUK



**BALAI BAHASA BANJARMASIN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANJARBARU**

2012

PERPUSTAKAAN BADAN DAHAC	
^{PD} Klasifikasi	No. Induk : 461
499.273 383	Tgl. : 13-11-2012
YAY	Ttd. : _____
u	



KATA PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Buku *Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Banjar* memuat bentuk-bentuk tuturan lisan yang mencerminkan kesantunan masyarakat Banjar saat menjalin komunikasi sosial dengan lingkungan sekitar. Tuturan lisan yang mengandung nilai kearifan lokal ini merupakan salah satu aset budaya Kalimantan Selatan yang sangat bernilai di tengah era globalisasi yang tidak terbandung.

Penerbitan buku yang mendokumentasikan bentuk kesantunan tuturan lisan masyarakat Banjar yang berasal dari daerah Banjar Hulu dan Kuala turut menunjang kegiatan Balai Bahasa Banjarmasin dalam melaksanakan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga bahasa ini tidak lepas dari hal-hal yang berhubungan dengan masalah bahasa dan sastra Indonesia maupun daerah. Buku ini selain menambah khazanah penelitian kesastraan di daerah sekaligus memperkaya budaya nasional.

Harapan besar, penyusunan buku ini akan membawa manfaat yang positif bagi dunia bahasa dan sastra secara luas. Semoga kandungan nilai edukatif yang terdapat dalam tuturan lisan daerah ini

dapat memberikan sesuatu yang berharga bagi pembaca sekalian. Akhirnya, kami dari Balai Bahasa Banjarmasin dengan segala kerendahan hati mempersembahkan buku *Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Banjar* kepada khalayak.

Banjarbaru, Desember 2012

Drs. H. Muhammad Mugeni

PRAKATA

Masyarakat Banjar bagian dari penduduk Indonesia yang berasal dari rumpun melayu. Secara umum masyarakat melayu memiliki identitas yang terkenal akan sopan santunnya. Demikian pula dengan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Kesantunan berbahasa yang mereka miliki tercermin dalam tindak tutur lisan sehari-hari.

Bentuk tuturan tersebut antara lain kesantunan dalam hal penyebutan nama seseorang, penggunaan ungkapan sapaan, dan penggunaan kalimat santun dalam konteks memerintah, menanyakan sesuatu, dan memberikan pernyataan. Fungsi dasar kesantunan masyarakat Banjar dalam berbahasa adalah agar terjalin hubungan komunikasi sosial yang harmonis. Dalam kesantunan berbahasa tersebut akan mencerminkan rasa hormat, rasa sayang, dan rasa simpati. Bentuk-bentuk kesantunan berbahasa tersebut alangkah indah jika terus bisa diwariskan dan dimiliki oleh generasi sekarang maupun akan datang, mengingat era modern yang banyak menggeser nilai-nilai kearifan lokal di tengah masyarakat pada umumnya.

Balai Bahasa Banjarmasin memiliki visi dan misi yang berkaitan dengan masalah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung visi dan misi tersebut adalah pendokumentasian tuturan lisan daerah. Harapan

besar dengan penyusunan buku ini akan bernilai guna bagi banyak kalangan.

Akhirnya, dengan mengucap syukur Alhamdulillah penyusunan buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Sejumlah bentuk-bentuk tuturan lisan yang mengandung nilai kesantunan dalam tindak tutur masyarakat Banjar dari berbagai wilayah di Kalimantan Selatan semoga mampu terwakili dan terhimpun dalam lembar tulis ini. Penyusun mengharapkan saran yang positif atau membangun dari berbagai pihak setelah membaca buku *Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Banjar*. Semoga bermanfaat.

Penyusun

Rissari Yayuk

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA PENYUSUN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Kesantunan Berbahasa	1
1.2 Bahasa Daerah.....	3
1.3 Bahasa Banjar.....	6
BAB II ANALISIS ISI.....	9
2.1 Kesantunan berbahasa pada kata ganti/ nama sebutan	8
2.2 Kesantunan berbahasa pada ungkapan tuturan komunikatif.....	32
2.2.1 Ungkapan Tuturan dalam Komunikasi Sapaan	32
2.2.2 Ungkapan Tuturan dalam Komunikasi transaksi	78
2.2.3 Ungkapan Tuturan dalam Panggilan Kesayangan	98
2.3. Kesantunan berbahasa pada tuturan Situasional	104
2.3.1 Kalimat Santun dalam Tuturan	

Pertanyaan.....	105
2.3.2 Kalimat Santun dalam Tuturan	
Pernyataan.....	124
2.3.3 Kalimat Santun dalam Tuturan	
Perintah	139
BAB III PENUTUP	155
3.1 SIMPULAN	155
3.2 Saran	156
DAFTAR PUSTAKA.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Kesantunan Berbahasa

Bahasa, selain berkaitan dengan makna yang terkandung di dalamnya juga berkaitan dengan masalah tindak tutur yang tergantung konteksnya. Komunikasi yang baik akan terjalin jika antar penutur terikat oleh sistem budaya yang melingkupinya. Sistem budaya ini berkaitan dengan kearifan lokal yang mengandung tata nilai atau kesantunan yang beretika baik secara linguistik maupun sosial. Masalah yang berhubungan dengan kesantunan ini dalam kajian pragmatik telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa.

Kesantunan dalam bertutur menurut Brown dan Levinson (1978/1987); serta Sachiko Ide (1989) sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur

diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya.

Demikian juga Leech salah seorang pakar bahasa mengemukakan hal senada. Dia menyatakan beberapa aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Dengan demikian, sehubungan dengan perilaku individu dalam melaksanakan maksim ini maka kesantunan tersebut harus disesuaikan dengan harapan

masyarakat, seperti sikap hormat atau honorofik (respectfulness), sikap rendah hati (modesty), sikap hangat dan tulus (warmth and refinement).

1.2 Bahasa Daerah

Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan salah satu cermin budaya masyarakat lokal. Bahasa daerah digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, seperti suku bangsa atau suatu daerah subsuku, sebagai lambang identitas kelompok dan alat pelaksanaan kebudayaan kelompok itu.

“Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemaikainya, dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan yang hidup”. Saini KM. (30 Juli 2005).

Bahasa ibu sangat berperan penting dalam menjalin komunikasi, kerja sama dan menunjukkan identitas diri sebuah komunitas lokal. Sebagaimana Harimurti (dalam Hidayat 2006: 22), bahwa batasan bahasa adalah sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan

suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Melalui bahasa daerah akan diketahui tata nilai dan pengetahuan tertentu yang merupakan aset kemanusiaan yang tak ternilai harganya, dan hilangnya sebuah bahasa merupakan pemiskinan (*impoverishment*) akan sumber pengetahuan dan pikiran masyarakatnya. Hal lain sebagai bukti, bahwasanya bahasa daerah ternyata mempunyai peran dan fungsi keberlangsungan pewarisan kearifan lokal bagi generasi sekarang dan akan datang. Telah diungkapkan oleh P. W. J. Nababan seorang linguis Indonesia yang secara luas membagi fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan menjadi empat fungsi, dua fungsi diantaranya adalah fungsi kebudayaan dan fungsi kemasyarakatan. Fungsi kebudayaan dari bahasa adalah sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Sedangkan fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan masyarakat.

Sumber pengetahuan dan pola pikir masyarakat yang terdapat pada bahasa ibu sebagai wujud kearifan

lokal bagi generasi berikutnya ini, antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai positif yang terdapat pada cerita daerah, kekhasan kosa kata bidang tertentu, maupun dari bentuk kata honorifik yang ada.

Wujud kearifan lokal yang tercermin pada bahasa merupakan salah satu bentuk refleksi budaya masyarakat yang memposisikan bahasa sebagai sarana ekspresi yang berbentuk simbol atau tata lambang. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan Soetomo (1985) bahwa bentuk Bahasa merupakan sistem simbol atau tata lambang, maka ia dapat mengungkapkan tata lambang kepercayaan, pengetahuan, penilaian baik-buruk dan ekspresi (keempatnya merupakan aspek-aspek budaya). Tata lambang kepercayaan adalah tata lambang yang bertalian dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan yang menentukan hidup dan kehidupan manusia atau terhadap kekuatan supernatural di luar kekuatan manusia. Tata lambang pengetahuan adalah tata lambang yang dihasilkan manusia dalam upayanya untuk memperoleh pengetahuan terhadap segala sesuatu di lingkungannya. Tata lambang penilaian adalah tata lambang yang bertalian dengan nilai baik-buruk, betul-salah, pantas-tak pantas dan

sebagainya. Tata lambang eskpresi adalah tata lambang untuk mengungkapkan perasaan atau emosi manusia .

1.3 Bahasa Banjar

Kawi (2002:9) mengemukakan bahwa bahasa Banjar adalah kelompok bahasa Melayu dan bukan kelompok bahasa-bahasa Dayak Kalimantan. Namun, dalam perkembangannya bahasa Banjar banyak mendapat pengaruh bahasa Jawa. Sedangkan, A.A.Cense juga menyatakan bahwa bahasa Banjar dipengaruhi unsur melayu, Jawa, dan Kalimantan (dayak). Selanjutnya, Den Hamer membedakan bahasa Banjar ke dalam dua dialek yaitu dialek Banjar Kuala dan Banjar Hulu. Banjar Hulu dimiliki oleh sebagian besar wilayah Banjar Kuala dan sebagian kecil wilayah Batang Banyu . Sedangkan dialek Banjar Hulu. dimiliki oleh sebagian besar penduduk di bagian wilayah Hulu dan sebagian kecil di wilayah Batang Banyu. Dialek Banjar Hulu meliputi daerah Balangan, Tabalong, Kelua (batang Banyu), Amuntai, Barabai, Kandangan, dan Rantau. Dialek bahasa Banjar Kuala dimiliki oleh penduduk yang berada di wilayah Martapura,

Banjarbaru, Banjarmasin, Kotabaru, serta daerah Batang banyu seperti Tanah Bumbu, dan Pleyhari.

Berikutnya, kedua dialek bahasa Banjar ini memiliki fungsi dan kedudukan yang tidak berbeda dengan masyarakat penutur bahasa lainnya. Durdje Durasid dan kawan-kawan (1977:1) mencatat bahwa peranan dan kedudukan bahasa Banjar lebih berprestasi lagi di kalangan penutur bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur. Bahasa Banjar sebagai alat ekspresi komunikasi masyarakat pemakai bahasa Banjar sudah tentu juga merupakan bagian dari kebudayaan para penutur itu sendiri yaitu orang-orang Banjar baik dalam bahasa tulisan maupun lisan.

Selanjutnya, bahasa Banjar dalam salah satu posisinya sebagai sarana ekspresi atau tata lambang untuk mengungkapkan perasaan atau emosi masyarakat penuturnya di Kalimantan Selatan, tentu memiliki sistem penggunaan yang disesuaikan dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang memiliki kekhasan atau pola tersendiri karena dipengaruhi norma sosial budaya yang mereka miliki. Norma sosial tersebut

berkaitan erat dengan nilai kearifan lokal yang melingkupinya.

Khusus nilai kearifan lokal dalam bahasa Banjar dalam buku ini berkaitan dengan kesantunan berbahasa penutur kepada lawan tutur yang tercermin melalui tindak tutur dengan menggunakan penanda kesantunan yang terdapat dalam tatanan morfologi (kata) dan sintaksisnya (kalimat). Bentuk kata atau penanda kesantunan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan penggunaan

1. Kesantunan berbahasa pada kata ganti/ nama sebutan.
2. Kesantunan berbahasa pada ungkapan tuturan komunikatif yang meliputi ungkapan sapaan, transaksi, dan panggilan kesayangan.
3. Kesantunan berbahasa pada tuturan situasional yang meliputi tuturan pertanyaan, pernyataan, dan perintah.

BAB II

ANALISIS ISI

3.1 Kesantunan Berbahasa pada Kata Ganti/ Nama Sebutan

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur berupa pemakaian kata ganti nama seseorang pada masyarakat Banjar ditandai oleh penanda kesantunan tertentu. Penanda kesantunan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Sanggah* atau Anggah
‘orang tua datu’

Kesantunan berbahasa masyarakat Banjar untuk menyebut orang yang lebih tua dari datu dalam bahasa Banjar yaitu *Sanggah* atau *Anggah*. Penyebutan ini digunakan karena adanya hubungan kekerabatan atau karena faktor orang yang dipanggil tersebut usianya sangatlah tua.

Bisa pula penyebutan nama ini disandingkan dengan kata *kai* ‘kakek’ dan *nini* ‘nenek, sehingga menjadi

Kai Anggah (laki-laki) dan *Ni Anggah* (perempuan) atau bisa juga dengan sebutan *Anggah laki* dan *Anggah bini*.

Rasa hormat dan kerendahan hati melekat dalam diri para penutur Banjar dalam memanggil seseorang yang dianggap dituakan. Kesantunan ini merupakan bagian dari budaya masyarakat lokal yang hendaknya tidak tergerus oleh zaman. Hingga sekarang dalam situasi apapun, pada umumnya masyarakat Banjar selalu memanggil orang-orang yang usianya sangat lanjut dengan sebutan Sanggah atau Anggah. Tidak ditemukan pemanggilan nama seseorang yang usianya lanjut ‘langsung disebut’ oleh orang sekitar apalagi oleh anak cucunya.

2. *Datu*

‘datu’

Dengan menggunakan penanda kesantunan *datu*, seorang penutur memperhalus bentuk tuturan. Kata ganti ini berdasarkan garis keturunan atau kekerabatan. Penggunaan kata *datu* untuk menyapa orang yang secara usia lebih tua dari kakek dan nenek baik dari pihak ibu maupun bapak. Hal ini menandakan adanya rasa penghormatan dari yang menyapa (muda) kepada yang di

sapa (tua). Sebutan *datu* juga dapat disebabkan bukan faktor hubungan darah, namun karena orang dipanggil dianggap sangat tua usianya.

Selain itu, sebutan *datu* dalam masyarakat Banjar juga dapat digunakan untuk menyebut “sosok magis” yang dihormati. Biasanya sosok tersebut adalah makhluk gaib yang menghuni tempat tertentu. Kebiasaan sopan santun yang terdapat dalam masyarakat Banjar apabila berada di tempat dan waktu tertentu, seperti hutan, sawah, dan lain-lain. Maka akan keluar ucapan

Umpat lalu datulaah ‘ikut lewat datu yaa’

Demikian pula apabila membawa makanan yang dianggap lezat seperti leman, telur, dan berbagai makanan habis selamatan di waktu dan jalan tertentu, maka akan keluar ucapan kesantunan terhadap sosok gaib yang dianggap ada di sekitarnya

Munnya handak makan haja datuai, nih anak cucu piyan jua

‘kalau ingin, makan saja datu ya, ini anak cucu Anda juga’

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada umumnya baik orang tua atau sesama teman sebaya jika berada di suatu kondisi, dimana sosok gaib dianggap ada,

maka akan keluar pernyataan yang tujuannya saling mengingatkan

Ui, jangan kada ingat batawaran lawan datulah

'Hei, jangan lupa bertawaran dengan datu ya'

Sikap ini menunjukkan adanya rasa menghormati dan kerendahan hati penutur terhadap pihak lain yang memiliki nilai lebih, baik karena hubungan kekeluargaan, faktor usia, maupun karena mistis.

3. *Nini* dan *Kai*

‘nenek dan kakek’

Penanda kesantunan honorifik yang dilekati kata sapaan *nini* atau *kai* lebih bernilai santun dibanding dengan kalimat sapaan tanpa menggunakan kedua kata ganti ini. Jika kedua kata ganti ini ditiadakan dalam sebuah kalimat sapaan maka akan terlihat jelas penyapa tidak memiliki adat kesopanan.

Penggunaan kata sapaan *kai* atau *nini* untuk menggantikan nama orang yang lebih tua, Baik karena adanya hubungan kekerabatan yakni sebagai orang tua dari orang tua sendiri atau karena faktor usia, bahkan karena

adanya hubungan batin dengan mereka yang dituakan. Sehingga ada sebutan *kai guru* 'kakek guru'

Selanjutnya, seorang kakek atau nenek pada masyarakat Banjar secara umum dapat saja menyebutkan dirinya sendiri dengan kata panggilan *kai* atau *nini*. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan tata nilai yang santun kepada sang cucu. Selain itu, dengan menyebut kata ganti nama diri oleh si kakek atau nenek akan terasa lebih akrab dan sopan dibanding sang kakek menyebut diri dengan kata ganti orang pertama yaitu aku.

Selanjutnya dalam masyarakat Banjar juga mengenal kesantunan penyebutan *nini* dan *kai* ini dengan kata ganti *nini anum* 'nenek muda' dan *kai anum* 'kakek muda'. Jika seseorang secara hubungan keluarga menempati posisi sebagai adiknya kakek atau atau adiknya nenek, namun secara usia tidaklah begitu tua, maka anak saudara mereka bisa menyebutnya dengan *nini anum* atau *kai anum*. Hal ini bukanlah berkonotasi negatif, namun semata-mata untuk menunjukkan kesantunan dan rasa hormat serta kasih sayang dari pihak keluarga yang muda kepada mereka, sebab secara tersirat panggilan ini menyatakan kalau usia mereka sebenarnya masihlah

muda, akan tetapi posisi mereka tetaplah sebagai orang yang dituakan setelah kakek dan nenek.

4. *Abah/ Bapa dan Mama/ Uma*

‘ayah, ibu’

Abah/Bapa dan Mama /Uma digunakan untuk memanggil ayah dan ibu. Penyebutan ini bisa disebabkan karena adanya hubungan darah. Namun, penyebutan ini bisa juga digunakan oleh mereka yang tidak memiliki hubungan darah, akan tetapi memiliki ikatan batin terhadap kedua orang tua tersebut karena berposisi sebagai anak angkat, anak didik, teman akrab dari anak, anak mertua, atau faktor sebagai orang dekat yang selalu dikayomi.

Penggunaan kata *Abah/Bapa* dalam tuturan seorang anak dalam sehari-hari bisa saja disingkat menjadi *Bah/Pa*. Demikian juga untuk sebutan *Mama/ Uma*, bisa *Ma* saja.

Panggilan ini bisa berubah menjadi *Abahnya/Umanya* ‘Ayahnya/ Ibunya’ jika yang memanggil tersebut adalah pasangan suami istri itu sendiri.

Uh umanya ‘oh ibunya’

Uh Abahnya ‘oh Bapaknya’

Atau bisa pula menjadi

Uh uma si...(menyebut nama anak) ‘oh ibu si....’

Uh abah si...(menyebut nama anak) ‘oh bapak si...’

Penggunaan kata **nya** dan **si** di atas untuk menyatakan bahwa suami istri tersebut adalah orang tua yang disebut. Penyebutan nama panggilan ini menunjukkan rasa hormat, dan rasa kasih yang terjalin dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Banjar pada umumnya. Mereka tidak menggunakan sebutan langsung untuk menyapa pasangan hidupnya.

Namun, sebutan dibawah ini dapat pula dikatakan oleh orang lain diluar hubungan perkawinan.

Uh uma si...(menyebut nama anak) ‘oh ibu si....’

Uh abah si...(menyebut nama anak) ‘oh bapak si...’

Perkataan di atas menyatakan kalau ibu yang dipanggil mempunyai anak dengan nama (menyebut nama anaknya). Seorang tetangga, seorang teman si orang tua, atau seorang kerabat jauh bisa mengucapkan hal senada untuk memanggil sepasang suami istri yang sudah mereka kenal. Hal ini sebagai bentuk kesantunan dalam bertutur lisan, agar terjalin komunikasi yang harmonis.

5. *Bapak dan Ibu(ma)*

‘bapak dan ibu’

Dalam kehidupan masyarakat Banjar juga mengenal sebutan yang sama dengan bahasa Indonesia yaitu Bapak dan ibu untuk memanggil seseorang yang dianggap lebih tua atau dituakan dari yang menyapa. Penyebutan ini biasanya karena adanya hubungan situasi atau kondisi. Artinya penggunaan sebutan tersebut digunakan akibat situasi resmi atau untuk pejabat yang memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat atau karena memiliki status sosial tertentu, Atau bisa juga untuk orang yang belum dikenal.

Untuk menyebut seseorang yang berposisi sebagai guru maka dipanggil dengan Bapak/ibu ...(disebut namanya) atau dipanggil dengan guru saja. Untuk menyebut seseorang yang berposisi sebagai RT dipanggil dengan Pak/ Bu RT saja atau Pak/Bu... (disebut namanya). Demikian pula saat diadakan pengajian bersama, rapat di kelurahan atau ada acara yang sifatnya resmi lainnya, maka penggunaan Bapak dan Ibu lah yang dominan. Sedangkan untuk mereka yang memiliki predikat keagamaan maka panggilannya menjadi Pak/ma haji.

6. *Sidin*

‘beliau’

Sidin atau beliau digunakan untuk menyebut nama seseorang yang berposisi sebagai orang ketiga dengan urutan usia yang lebih tua dari sipenutur atau orang tersebut memiliki status sosial yang lebih tinggi. Biasanya kata ini ditemukan dalam kalimat narasi yang terdapat pada sebuah wacana tertentu.

Sidin hanyar datang

‘Dia baru datang’.

Konteksnya merupakan kalimat berita yang menyatakan seseorang yang dituakan tersebut baru datang dari suatu tempat. Penggunaan kata *sidin* oleh penutur Banjar dimaksudkan untuk memberi penghormatan dan rasa rendah hati terhadap seseorang. Sehingga alangkah tidak hormat dan tidak sopannya seseorang jika menyebut orang yang dituakan tersebut dengan kata ganti *inya* ‘dia’ atau langsung menyebut nama langsung. *Inya* hanya digunakan untuk kata ganti seseorang yang sebaya atau lebih muda usianya dari yang berbicara.

7. *Dangsanak*

‘saudara’

Kata ganti nama orang *dangsanak* ‘saudara’ digunakan oleh masyarakat Banjar ketika terjalin komunikasi antara dua orang yang bisa saja tidak memiliki hubungan darah atau bahkan belum mengenal sama sekali. Mereka yang bertemu di suatu tempat yang mungkin masing-masing masih asing antara satu sama lain, jika saling berbicara atau berdialog, maka untuk menggantikan sebutan nama masing-masing diganti dengan kata *dangsanak*.

Aku hanyar ha madam Dangsanakkai, ka atas

‘Aku baru saja merantau saudara, ke bukit’

Pernyataan ini merupakan bagian dari kutipan dialog yang baru saja terjadi antara dua orang yang baru saja bertemu, sedangkan mereka berdua belum kenal sama sekali.

Tujuan penggunaan kata ganti tersebut adalah menunjukkan rasa hormat atau santun terhadap lawan bicara. Kata saudara lebih pantas dipakai daripada kata lainnya seperti *situ* misalnya.

Situ hanyar datangkah?

‘Situ baru datangkah?’

Alangkah terdengar sangat kasar pertanyaan ini, sebab menggunakan kata ganti nama orang dengan kata petunjuk. Terlihat jelas adanya ketidaksantunan berbahasa di dalamnya. Akan tetapi kesantunan dalam tuturan ini akan terlihat jika kalimat tersebut diganti menjadi

Hanyar datangkah Dangsanak?

‘Saudara baru datangkah?’

Namun, perlu dicatat pula penggunaan kata ini sekarang mulai bergeser. Apalagi untuk daerah perkotaan.

8. *Piyan, Andika*

‘anda’

Piyan atau *Andika* biasanya digunakan untuk menyapa seseorang yang usianya lebih tua dari yang menyapa. Penggunaan kata ini bisa disebabkan adanya hubungan darah, perkawinan atau faktor usia dan status sosial.

Piyan handak kamana?

‘Anda mau kemana?’

Kalimat ini bisa digunakan seseorang kepada suaminya, seorang anak kepada kedua orang tuanya, seseorang yang tidak dikenal menyapa orang yang lebih tua, kepada Pak

lurah, atau kepada orang –orang sekitar yang dianggap tokoh masyarakat..

9. *Ulu*

‘saya’

Penggunaan kata *Ulu* dalam tuturan lisan masyarakat Banjar pada umumnya dijadikan kata ganti diri seseorang yang usianya lebih muda dari lawan bicara. Untuk menunjukkan rasa hormat dan rendah hati penggunaan kata ini menggambarkan kesantunan berbahasa dan komunikasi verbalnya. Misalnya seorang anak kepada orang tuanya, seorang murid kepada gurunya, seorang bawahan kepada atasan.

Atau bisa pula penggunaan kata *ulu* digantikan untuk nama diri seseorang yang merasa memiliki taraf kuasa lebih rendah dari lawan bicara. Seorang pawang bisa saja menggunakan nama diri sendiri menjadi *ulu* saat memanggil makhluk gaib yang dianggap ‘ditokohkan’.

Namun, faktor usia dan status sosial juga faktor kuasa bukan penentu 100% seseorang menggunakan kata ganti ini. Seorang kekasih akan menyebut nama *Ulu* kepada pasangannya untuk menunjukkan rasa rendah hati

sekaligus menunjukkan rasa sayang. Seorang penjual akan menyebut dirinya *Ulu* untuk menarik pembeli sehingga dia menyebarkan empati.

10. *Kaka*

‘kakak’

Penggunaan kata kakak ini biasanya ditujukan untuk menyebut seseorang yang lebih tua sedikit dari pembicara. Hal ini bisa dikarenakan faktor kekerabatan maupun karena faktor penghormatan semata.

Seorang adik kandung akan memanggil saudara tuanya dengan sebutan *Kaka*. Seorang anak SD akan menyebut kaka kepada tetangganya yang berada di sekolah SMP atau yang di atasnya lagi. Seorang pedagang kadang juga tak segan memanggil pembeli dengan sebutan *kaka* meskipun secara usia masih sebaya dengannya dengan tujuan memberi kesan santun sehingga pembeli merasa nyaman melakukan pembelian. Dua orang yang belum saling kenal tetapi bisa mengira-ngira usia masing-masing akan menggunakan *kaka* atau *ading* jika bertemu.

11. Ading

‘adik’

Penggunaan kata adik ini biasanya ditujukan untuk menyebut seseorang yang lebih muda sedikit dari pembicara. Hal ini bisa dikarenakan faktor kekerabatan maupun karena faktor penghormatan semata.

Seorang kakak kandung akan memanggil saudara mudanya dengan sebutan *Ading*. Seorang anak SMA akan menyebut Ading kepada tetangganya yang duduk di SMP atau yang dibawahnya lagi .Seorang pedagang kadang juga tak segan memanggil pembeli dengan sebutan yang sama meskipun secara usia masih sebaya dengannya dengan tujuan memberi kesan santun sehingga pembeli merasa nyaman melakukan pembelian.Disamping itu, kata Ading juga bisa digunakan dalam kesantunan komunikasi seorang suami kepada istrinya.

Kata *ading*, biasanya dalam tuturan di dalam masyarakat Banjar bisa juga digunakan untuk panggilan kesayangan . Orang tua yang memiliki anak tiga orang bisa memanggil dua anak terakhirnya dengan sebutan *ading* untuk tujuan mengajarkan sebutan tersebut kepada kakaknya yang paling tua. Untuk membedakan kedua

'ading', maka oleh si orang tua akan ditambah dengan panggilan *ading ganal* dan *ading halus*. Sehingga penyebutan nama panggilan ini terasa menimbulkan keakraban, kasih sayang, sekaligus kesantunan dalam bertindak tutur.

12. *Gulu, Tangah,*

Busu/Suanang/Paanang, Amang, Pakacil, Paman

'paman'

Penggunaan kata ganti nama ini ditujukan pada seseorang yang sebaya atau lebih muda dari ayah. Penyapa memanggil dengan sebutan ini akibat adanya hubungan darah atau karena faktor usia, atau juga faktor lainnya.

Secara umum seorang kemenakan akan memanggil adik ayah atau adik ibunya yang laki-laki dengan sebutan di atas. Akan tetapi, seseorang yang baru saja kenal dengan orang lain dan orang lain tersebut dianggap sebaya atau lebih muda dari ayahnya, maka dapat pula dipanggil dengan menggunakan kata ganti *Amang, Pakacil*, atau *paman* untuk menyapanya. Seorang tukang sayur atau tukang gerobak dan pekerja kasar lainnya juga akan dipanggil dengan *Amang* atau *Paman*. Hal ini lebih

terdengar sopan dari pada memanggil langsung namanya. Dan semakin tidak sopan jika yang muda memanggil orang yang memiliki usia lebih tua tersebut dengan menggunakan kata *hei*, *hui* 'hai' saat menyapa. Misal

Hui, handak kamana ikam?

'hai mau kemana kamu?'

Konteks ini akan lebih santun jika diganti menjadi kalimat.

Paman, handak kamana Piyan?

'paman mau kemana Anda?'

Selanjutnya dalam masyarakat Banjar juga mengenal kesantunan penyebutan *paman* ini dengan kata ganti *paman halus* atau *paman anum* 'paman kecil atau paman muda'. Jika seseorang secara hubungan keluarga menempati posisi sebagai adik Ayah atau ibu, namun secara usia tidaklah begitu tua atau sebaya bahkan di bawah usia sang kemenakan, maka anak saudara mereka bisa menyebutnya dengan *paman halus* atau *paman anum* 'paman kecil atau paman muda'. Hal ini bukanlah berkonotasi negatif, namun semata-mata untuk menunjukkan kesantunan dan rasa hormat serta kasih sayang dari pihak keluarga yang muda kepada mereka,

sebab secara tersirat panggilan ini menyatakan kalau usia mereka sebenarnya masih muda, akan tetapi posisi mereka tetaplah sebagai orang yang dituakan setelah ayah dan ibu.

13. Makacil/acil, Su Aluh, dan Ma Aluh

'bibi'

Makacil/Acil, Su Aluh, dan Ma Aluh yang berarti bibi ini digunakan untuk memanggil seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan sebagai adik perempuannya Ayah atau ibu. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang sekitar yang merasa orang yang ditemuinya lebih muda sedikit dengan sang ayah dan ibunya maka mereka akan memanggil dengan sebutan di atas, meskipun tidak ada hubungan kekerabatan sama sekali.

Penyebutan kata ganti orang ini diharapkan akan menjalin komunikasi yang harmonis karena adanya unsur hormat dan santun yang terkandung dalam tuturan. Masyarakat Banjar pada umumnya memang menjunjung nilai kesantunan dalam memanggil seseorang, apalagi orang tersebut lebih tua dari yang menyapa.

Seorang penjual sayur, pedagang, bahkan perempuan yang tidak dikenal sekalipun namun usianya separuh baya jika disapa biasanya akan dipanggil dengan sebutan *Acil*. Demikian juga untuk orang-orang yang usianya separuh baya baik karena faktor hubungan kekerabatan maupun tidak (tetangga) dapat pula dipanggil *Su Aluh* atau *Ma Aluh*.

Perlu dicatat, Penggunaan kata ganti *Acil* dominan ditemukan di daerah perkotaan namun untuk daerah di pedesaan selain menyapa dengan *Acil*, mereka juga dominan menggunakan *Su Aluh* dan *Ma Aluh*.

14. *Julak*

‘uwak’

Julak atau uwak ini digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki usia lebih tua sedikit dari kedua orang tua. Atau bisa juga orang yang dipanggil uwak tersebut adalah saudara tuanya ayah dan ibu. Dengan demikian kesantunan panggilan terhadap seseorang dalam masyarakat Banjar tidak hanya berdasarkan adanya hubungan darah. Namun ada faktor lainnya yang turut

berpengaruh terhadap penyebutan kata ganti orang tersebut.

Penggunaan kata panggilan orang ini biasanya disandingkan dengan nama orang tersebut atau nama anaknya. Misalnya *Julak Ifit*, ini menyatakan dia adalah orang tua si Ifit atau nama dirinya memang Ifit. Dalam tuturan lisan masyarakat Banjar juga mengenal kata *uwa* namun bukan Uwak sebagaimana dalam bahasa Indonesia. *Uwa* di sini sama artinya dengan *Julak*.

Disamping itu, dalam kehidupan masyarakat Banjar mengenal kesantunan dalam memberikan nama tambahan kepada seseorang karena prestasi yang mereka miliki. Misalnya seseorang yang usianya lebih dari separuh baya namun memiliki semangat kerja yang tinggi dalam hal berdagang atau bertani sehingga hasil dari kerjanya terlihat dalam berbagai bentuk, seperti rumah yang besar, tanah yang banyak, naik haji, dan lain-lain. Maka sebutan untuk mereka adalah *Julak gawi* artinya uwa yang semangat kerjanya tinggi.

15. *Cucu*

'cucu'

Sebutan *cucu* digunakan oleh sepasang kakek nenek terhadap cucunya. Akan tetapi penyebutan ini bisa juga bukan hanya faktor hubungan darah namun karena faktor usia, atau faktor lainnya. Seorang kakek atau nenek bisa saja menyebut teman cucunya dengan sebutan *cucu* untuk menunjukkan rasa sayang. Demikian pula seorang kakek atau nenek, bisa saja menyebut *cucu* terhadap seseorang yang baru dikenal karena orang tersebut memiliki usia yang dianggap sangat muda untuk menghormati dan tanda kasih.

Panggilan kesayangan kepada cucunya dari kakek nenek dalam masyarakat Banjar biasanya berupa singkatan, yaitu *ucu* atau *cu* saja.

Uh ucu/cu, datang mana tih?

‘oh cucu dari mana tadi?’

Dalam konteks lain, misalnya seseorang sedang kesurupan. Maka penyebutan kata ganti untuk orang sekitar oleh yang kemasukan mahluk gaib tersebut bisa menggunakan kata *cucu*. Mahluk gaib tersebut bisa saja mengaku berasal dari nini datu mereka zaman dulu.

16. *Cicit*

‘cicit’

Panggilan cicit biasanya digunakan untuk menyebut kata ganti anaknya cucu. Panggilan ini bisa disebabkan karena adanya hubungan darah dari yang penyapa kepada lawan bicara. Di sini tergambar rasa sayang, rasa hormat, dan rasa akrab yang terjalin antara orang tua kepada yang muda. Mereka yang usianya lanjut dalam kehidupan masyarakat Banjar pada umumnya dalam bertutur sapa kepada yang muda begitu terbiasa dengan kata ganti santun tanpa menyebut nama secara langsung.

17. *Laki dan bini*

‘suami dan istri’

Penggunaan kata suami istri ini dalam masyarakat Banjar biasanya, secara umum lakiku atau biniku ‘suamiku atau istriku’ dapat digunakan untuk nama panggilan atau sapaan. Atau bisa juga digunakan untuk menggantikan nama suami atau istri jika sedang menceritakan sesuatu.

Hintadi lakiku tulak bahuma.

’ tadi suamiku berangkat ke sawah’.

Penggunaan kata *laki* untuk menggantikan nama suami secara tidak langsung. Sebab jika nama suami atau istri disebut langsung akan terdengar kurang kesantunannya. Dengan mengganti nama suami atau istri dengan kata *laki* atau *bini*, maka rasa kasih sayang, rasa memiliki, rasa hormat, sekaligus unsur keakraban tergambar di dalamnya.

18. *Minantu, ipar, dan antin*

‘menantu, ipar, dan ipar yang paling tua’

Minantu atau menantu adalah suami atau istrinya dari anak. Ipar adalah saudara dari pihak suami atau istri. Antin adalah saudara yang paling tua dari pihak suami atau istri. Penggunaan ketiga kata ini senada dengan tuturan dalam no 17.

19. *Mintuhan dan Mintuha Lambung, pawarangan*

‘mertua dan saudara mertua, besan’

Mintuha atau mertua digunakan untuk menyebut orang tua dari pihak suami atau istri. Mintuha Lambung digunakan untuk menyebut saudara mertua dari pihak Suami atau istri. Pawarangan adalah besan .

Penggunaan ketiga kata untuk menggantikan nama mertua, saudara mertua, dan besan secara tidak langsung. Sebab jika nama-nama tersebut disebut langsung akan terdengar tidak ada kesantunannya. Dengan mengganti nama panggilan untuk mereka, maka rasa kasih sayang, rasa memiliki, rasa hormat, sekaligus unsur keakraban tergambar di dalamnya. (senada dengan no. 17 dan 18)

20. *Pangulu, Mantri, Pambakal, Guru, Dokter, dan Bidan*

‘penghulu, manteri suntik, lurah, guru, dokter, dan bidan’

Panggilan ini digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki profesi sebagaimana yang disebut di atas. Kesantunan ini menggambarkan adanya rasa segan dan hormat dari penutur Banjar terhadap seseorang yang memiliki profesi tersebut.

Contoh:

Ulun lawas sudah garing dokai

‘saya lama sudah sakit dok’.

Pambakal Imat handak kamana piyan?

‘Pak Lurah Imat mau kemana Anda?’

2.2 Kesantunan Berbahasa pada Ungkapan Tuturan Komunikatif

2.2.1 Ungkapan Tuturan dalam Komunikasi Sapaan

Kesantunan berbahasa pada ungkapan sapaan atau keramahtamahan dalam tindak tutur masyarakat Banjar meliputi kalimat-kalimat pendek (kata atau frase). Hal ini biasanya diucapkan ketika memanggil seseorang, atau ketika seseorang saling bertemu (sengaja atau kebetulan), atau ketika sedang beraktivitas dengan orang sekitar. Penanda ungkapan kesantunan dalam sapaan tutur masyarakat Banjar adalah sebagai berikut.

1. Singgahkaah?/huui singgahkah?

‘mampirkah?’/hei mampirkah?

Ungkapan ini terlontar ketika seseorang melihat temannya, saudaranya, atau orang sekitar lainnya melewati rumahnya. Sipenyapa secara spontan, pada umumnya akan bertindak seramah mungkin untuk mengajak orang yang lewat di depan rumahnya itu untuk singgah. Dengan diiringi senyuman dan sedikit anggukan kepala, orang yang menyapa bisa saja melambaikan tangan tanda panggilan singgah. Ucapan ini menyiratkan adanya kesan

kesantunan yang menjadi kebiasaan sehari-hari saat bertemu dengan orang lain.

2. *Handak kamanaa? Huui (kata ganti lainnya; Ma haji, Cil, Man, Julak, dll) handak kamanaaa?*

'Hendak kemana? Heeii (*Bu haji, Bi, Uwa, dll*) mau kemana?'

Ungkapan ini juga diungkapkan oleh penutur Banjar jika saling bertemu di jalan, atau secara kebetulan salah seorang teman, saudara, atau orang sekitar lewat di depan tempat tinggalnya. Senyum ramah dan nada mengayun dari kalimat pendek di atas mengiringi kesantunan yang menyiratkan sebuah pertanyaan kepada lawan bicara.

Tuturan lisan ini mencerminkan adanya kepedulian antaranggota Masyarakat sekaligus adanya keinginan untuk saling menjalin keakraban sesama penutur bahasa Banjar.

3. *Ka daratkah? Atau ka timbukkah? Atau ka padangkah? Atau tulakkah? Atau bagawikah?*

'ke hulukah (dalam)? Atau ke jalan rayakah (depan), atau ke sawahkah?, atau pergikah?, atau bekerjakah?

Ungkapan-ungkapan kesantunan ini diucapkan oleh seseorang kepada mereka yang dilihatnya akan menuju tempat tertentu.

Ka daratkah?

Ke hulukah/ke dalamkah?

Ka timbukkah?

Ke jalan rayakah? (depan),

Pertanyaan di atas menunjuk arah tempat. Darat artinya daerah yang didatangi berada di bagian dalam wilayah tersebut. Sedangkan timbuk adalah kebalikan dari darat.

Sedangkan, penggunaan ungkapan seperti di bawah ini ditujukan pada orang lain di sekitar yang oleh sipenyapa terlihat akan menuju arah persawahan, arah wilayah tertentu, dan arah tempat kerja.

Ka padangkah?

ke sawahkah?,

tulakkah?

pergikah?,

bagawikah?

bekerjakah?

Ka pangajiankah/mangajikah?

Ke pengajiankah/mengajkah?

Kebiasaan bertegur sapa dalam tindak tutur masyarakat Banjar masih membudaya hingga sekarang. Ungkapan-ungkapan ini bisa saja diucapkan hampir setiap hari atau setiap pagi atau tergantung jumlah pertemuan antara dua pihak. Si penanya sebenarnya tahu saja apa yang akan dituju lawan bicara jika waktu tertentu dengan atribut pakaian yang dikenakan. Akan tetapi, demi sebuah kesantunan pertanyaan yang senada akan terus diucapkan setiap harinya meskipun dalam memorinya sudah mengetahui rutinitas yang disapa .

4. Kasiniankah? Atau kasituankah?

‘Kesinikah? Atau Kesitukah?’

Ungkapan sapaan yang berupa ajakan ini biasanya menggantikan suruhan secara langsung kepada lawan bicara. Dengan tangan menggandeng dan senyum ramah seseorang akan coba mengajak secara halus lawan komunikasinya menuju suatu tempat yang diinginkannya.

Ungkapan ini bisa disandingkan dengan kata ganti kita.

Kasiniankah kita/ kasituankah kita

‘kesinikah kita?/kesitukah kita?’

Disamping itu, penggunaan kata ajakan santun lainnya yang bermakna senada yaitu *kasanaankah?* ‘kesanakah?’ atau *Karumahnyaankah?*

‘Ke rumahnyakah?’

Ka kabun Aluhkah?

‘Ke kebun Aluhkah?’

Ka padangankah?

‘Ke sawahkah?’

Dalam konteks lainnya, ungkapan sapaan di atas dalam tindak tutur masyarakat Banjar bisa digunakan sebagai penanda kesantunan keramahtamahan. Ungkapan tersebut dipakai hanya sekedar menyapa semata orang yang sedang lewat di depannya , sebab bisa saja sipenyapa sudah mengetahui maksud perjalanan orang yang ditemuinya ke arah mana. Akan tetapi sebagai tanda adanya rasa peduli antara anggota masyarakat maka dibutuhkan kesantunan pertanyaan penyapa saat berjumpa.

5. *Kasinian nah*

‘ke sini nah’

Kata ajakan ini digunakan untuk memerintahkan seseorang atau sekelompok orang menuju arah yang ditunjukkan oleh si penyapa. Kata ini merupakan kata perintah yang bersifat halus. Kesantunan yang terkandung dalam kata ungkapan ini biasanya bisa saja dalam konteks ketika seseorang melihat orang lain atau sekelompok orang sedang melewatinya dan dia menginginkan orang tersebut turut datang menemaninya atau orang lain tersebut sedang kebingungan mencari tempat yang diinginkan.

Penggunaan partikel *nah* dan *lah* dalam kalimat pendek ajakan tersebut adalah berfungsi sebagai penegas kesantunan dalam mengajak. Kata tersebut akan terdengar tidak santun jika digunakan kata *sini!*.

6. *Kasituan nah*

‘ke situ ya’/ ke situ nah’

Sedangkan kata lain yang bernada suruhan ke suatu tempat di luar lingkungan yang menyapa yaitu *kasituan nah* ‘ke situ ya’ , *kasituan pang* ‘ke situlah’. Kata ini merupakan kalimat pendek suruhan agar orang lain jangan

mendekatinya. Agar suruhan tersebut masih memiliki nilai kesopanan demi menghargai pihak yang mendekat, maka digunakanlah partikel *lah* dan *nah, pang*.

7. *Ui pa habar?* Atau *lawas kada batamu (an)*.

‘Hai apa khabar’ atau ‘lama tidak berjumpa’

Ungkapan sapaan *ui pa habar* ‘hai apa khabar’ dan *lawas kada batamu (an)* ‘lama tidak berjumpa’ ini dituturkan dalam konteks seseorang yang merasa lama tidak berjumpa dengan orang yang ditemuinya baik sengaja atau tidak. Kesantunan dalam ungkapan sapaan tersebut mencerminkan adanya rasa perduli dan keinginan untuk mengetahui keadaan seseorang setelah sekian lama tidak berjumpa.

Secara pragmatik, Penggunaan partikel *ui* di sini disesuaikan dengan konteks tuturan. Jika orang yang disapa lebih tua usianya maka *ui* diganti dengan nama panggilan kesantunan lainnya, seperti Pak, Cil (bibi), Paman, dll.

8. *Lawaslah sudah* atau *maaflah mahadangi*

‘lama ya sudah’ atau ‘maaf ya menunggu’

Ungkapan kesantunan ini dominan diucapkan jika seseorang sedang ditunggu, dan dia merasa lambat menemuinya. Permintaan maaf spontan dikatakan baik secara langsung atau tidak kepada orang yang menunggu. Gambaran adanya nilai kesopanan terlihat dalam tindak tutur masyarakat Banjar tersebut. Ada perasaan tidak nyaman jika telah membuat seseorang menunggu. Untuk menghargai orang yang menunggu tersebut lahirlah kalimat pendek yang bernilai kesantunan.

9. *Makanankah?* atau *ayu kasi makanan*.

‘makanankah? Atau ayo mari makan’

Penanda kesantunan sapaan . *Makanankah?* atau *ayu kasi makanan* yang berarti ‘makanankah? Atau ayo mari makan’ ini dominan diucapkan ketika seseorang sedang makan lalu kedatangan tamu. Maka secara spontan untuk menghargai tamu yang sedang datang langsung diajak untuk ikut makan.

Selain itu, bisa juga ketika di suatu tempat (pondok di sawah, dalam rumah, di kebun) penutur sedang makan sendiri atau tidak, kemudian secara tiba-tiba ada orang yang sedang melewati tempat-tempat tersebut dengan jarak

yang dekat. Agar menghargai orang yang lewat tersebut, maka lahirlah kalimat pendek ajakan tersebut.

Contoh yang lainnya adalah, jika seseorang atau sekelompok orang sedang merujuk, memetik buah, atau melakukan aktivitas yang berhubungan dengan ragam makanan, maka akan lahir pula kalimat pendek ajakan untuk turut menikmati hasil kegiatan mereka, atau dengan kata lain kalimat pendek tersebut adalah kata lain dari silahkan.

Mancukankah

‘ikut merujukkah’

Rambutankah.

‘rambutankah’.

Namun kata sapaan yang bernilai kesantunan ini dalam konteks yang lain tidak berarti ajakan, akan tetapi bisa saja sekedar bertanya tentang apa yang sedang dilakukan orang tersebut. Sebagai tanda keramahtamahan orang yang sedang melihat aktivitas kepada lawan tutur

Makanaan

‘makanan’

Ui makanankaah

‘hei makanankah?’

Lagi mangajiankah?

‘sedang pada mengajikah?’

Pernyataan atau pertanyaan di atas merupakan kata yang ditujukan sebagai tanda penyapa melihat aktivitas lawan tutur.

10. *Makanan nah/minuman nah*

‘Makanan’/minuman’

Jika seseorang atau sekelompok orang sedang melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan makan dan minum. Maka tiba-tiba ada seseorang yang lewat maka untuk menunjukkan keramahtamahan, orang yang sedang beraktivitas dengan spontan dan tanpa ditanya akan langsung menyapa dengan senyuman dan mengatakan apa yang sedang dilakukan.

Makanan nah atau *minuman nah*

Makanan’/minuman’

Ui makanan

‘Hai makanan’

Dalam konteks yang lain hal senada juga sering dituturkan masyarakat Banjar ketika melakukan aktivitas lainnya. Dan ketika sedang beraktivitas tersebut, mereka

berjumpa dengan orang sekitar. Maka agar terjalin rasa keakraban keluarlah kalimat pendek yang bernilai kesantunan berbahasa.

Basiang nah.

‘membersihkan rumput nih’

Ungkapan pendek di atas dikatakan oleh penutur Banjar yang sedang membersihkan rumput di kebun, di sawah, atau di pekarangan rumah.

Ungkapan pendek lainnya yang dikatakan secara santun adalah sebagai berikut.

Marumput nah

‘Ini membersihkan rumput ’

Mancukkan nah

‘ini merujuk ‘

Rambunan nah

‘ini rambutan’

Minuman nah

‘ini Minuman ’

Dudukkan nah

‘ini sedang duduk’

Minuman nah

‘ini sedang minuman’

Penggunaan kata partikel *nah* merupakan penegas tentang apa yang sedang dilakukan. Nah bisa bermakna *ini*. Penegas *ini* memberitahukan langsung kepada pihak yang disapa tentang aktivitas yang terjadi. Dengan memberitahukan apa yang sedang dilakukan penyapa kepada yang disapa merupakan salah satu upaya mengakrabkan diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

11. *Apa di ulah*

‘apa yang sedang dikerjakan?’

Pertanyaan ini diajukan oleh seseorang yang menemui orang lain sedang melakukan aktivitas tertentu. Kesantunan sapaan yang terlontar dari penyapa menunjukkan nilai keakraban antaranggota masyarakat Banjar. Sapaan lainnya adalah

Apa digawii

‘apa yang dikerjakan?’

Ui lagi baapa

‘hai lagi mengerjakan apa?’

Lagi mamutik manggiskah?

‘sedang memetik buah manggiskah?’

Pertanyaan di atas bisa juga ditujukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang dia temui. Di sini nilai kerendahatian dalam diri masyarakat Banjar terlihat. Meskipun yang dia temui adalah anak-anak sekitar, namun untuk menunjukkan rasa sayang, rasa sopan, rasa akrab, dan rasa peduli tanpa memandang status sosial dan usia, maka lahirlah kalimat sapaan yang begitu santun bersahaja.

12. *Uh urangnya*

‘oh orangnya’

Ungkapan sapaan ini biasanya dituturkan oleh seseorang jika bertamu ke rumah orang lain . Oleh orang yang ingin bertamu tersebut biasanya dari luar rumah (pintu tertutup/terbuka) akan berteriak memanggil yang empunya rumah tanpa memanggil namanya langsung.

Uh urangnya

‘oh orangnya’

Ui urangnya

‘Hai orangnya’

Dalam konteks senada, saat seorang pembeli memanggil pemilik toko maka, akan terdengar kata kesantunan dari calon pembeli.

Uh Abah Dela

'oh Abah Dela'

Paman , nukaarr

'Paman, belii'

Acil, nukar

'Bibi, belii'

Dengan memanggil pemilik toko si pembeli berharap dia akan segera ditemui. Meskipun secara linguistik susunan fungsi katanya memang tidak lengkap, yang mana subjek yang mana objek. Seperti ungkapan *paman, nukar* 'paman, beli'. Akan tetapi sudah ada kesepakatan bersama akan makna yang diucapkan.

Senada konteksnya dengan hal di atas, jika seseorang merasa sudah lama menunggu di depan rumah yang hendak didatangi atau di depan sebuah toko untuk membeli sesuatu, maka untuk menyatakan kepada pemilik rumah dan pemilik toko tersebut bahwa dia lama sudah menunggu, penutur Banjar akan mengeluarkan kalimat pendek.

Adakah urangnya

"adakah orangnya"

Pertanyaan ini menyiratkan adanya kesantunan secara tidak tertulis antarpemutar lisan dalam masyarakat Banjar agar bertindak sopan dalam situasi yang cukup menjengkelkan (lama menunggu). Sehingga mereka tidak menyatakan langsung kejengkelan mereka tersebut, akan tetapi justru mengeluarkan kalimat seperti yang telah dikatakan sebelumnya.

13. *Pabila datang?*

‘kapan datang’

Ungkapan pendek *kapan datang* ini dinyatakan oleh seseorang ketika secara kebetulan atau tidak telah berjumpa dengan orang yang lama tidak ditemuinya. Keramahtamahan pun lahir dari konteks tersebut. Nilai kepedulian akan datang tidaknya orang sekitar terlihat dalam kalimat *pabila datang?*.

Biasanya lagi, ungkapan ini akan disandingkan dengan ungkapan kesantunan lainnya yang terlahir melalui tindak tutur berikutnya, yaitu

uma lawasnya kada tatamu

‘aduh lamanya tidak berjumpa’

atau

mulai pabilalah kita kada batumuan?

‘sejak kapanlah kita tidak berjumpa?’

atau

Kaya apa salawas di sana, baik haja kalu?

‘bagaimana selama di sana, baik saja kan?’

Ucapan keramahtamahan ini biasanya diiringi pula dengan peluk cium dan senyum yang hangat antarpener. Apalagi yang datang itu adalah seseorang yang baru berhaji. Maka selain peluk cium, juga ada sesuatu yang dibisikkan kepada lawan tutur, misalnya minta didoakan agar bisa berhaji juga. Dan agar kesan keramahtamahan lebih terasa, kalimat berikutnya seperti *uma babungas/baputih banar piyan* ‘aduh duh tambah cantik/putih Anda’.

14. *Ui umpatkah?*

‘hai ikutkah?’

Ungkapan pendek *ui umpatkah* ‘hai ikutkah?’ merupakan kalimat ajakan yang dominan dikatakan oleh penutur bahasa Banjar kepada orang lain (anak-anak atau teman sebaya) sebagai tanda kesantunan berbahasa. Konteks ini terjadi jika seseorang akan berangkat ke suatu

tempat. Meskipun bisa saja kalimat ini hanya sekedar basa-basi saja, justru dari sini menimbulkan rasa akrab. Kata lainnya seperti.

Ayu umpatkah?

‘ayo ikutkah?’

Umpatkah-umpatkah?

‘ikutkah-ikutkah’

Di samping nilai keakraban, kesantunan ini adalah salah satu wujud penghargaan dari penyapa kepada lawan bicara. Misalnya si penyapa dengan keluarganya hendak pergi tamasya, ke pusat berbelanjaan, atau ke tempat yang menyenangkan lainnya. Maka untuk memberi tanda kalau sebenarnya si penyapa menginginkan lawan bicara ikut merasakan kebahagiaan mereka, lalu lahirlah kalimat ajakan tersebut.

15. *Yu kita*

‘ayo kita’

Yu kita yang berarti ‘ayo kita’ adalah kalimat pendek ajakan yang ditujukan kepada seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu atau menuju suatu tempat. Kesantunan ini menyiratkan adanya kesopanan penutur

dalam mengajak seseorang secara tidak langsung. Kalau kalimat pendek tersebut diganti menjadi ajakan langsung maka seperti kalimat perintah, seperti

Kita kasanaan!

‘kita ke sana!’

Kalimat ajakan lainnya yang berkonteks senada adalah sebagai berikut

Kita kah?

‘kita kah?’

Ayu

‘ayo’

Sanaan yu

Ke sana ayo

Sanakah?

‘sanakah’

Situankah?

‘situka?’

16. *Wayahiniankah?* Atau *daminiankah?*

‘sekarangkah?’

Pertanyaan yang diajukan seseorang ini kepada lawan bicaranya sebenarnya bernada perintah ajakan yang

merujuk pada waktu 'sekarang'. Akan tetapi untuk menunjukkan kesantunan dalam memerintah maka penutur lisan Banjar akan memperhalus kata-katanya dengan menggunakan kalimat pendek berupa pertanyaan. Melalui kalimat ini penutur memberikan penghargaan dan penghormatan secara tidak langsung kepada pihak yang diajak berupa pilihan, yaitu berangkat *sekarang* atau *nanti*.

Kata santun tersebut bisa juga disandingkan dengan kata tanya lainnya, seperti .

Kaya apa? wayahiniankah?

Kaya apa? daminiankah?

'Bagaimana?', sekarangkah?

Selain itu bisa pula disandingkan dengan kata ajakan. Seperti.

Wayahinian yu

'Ayo sekarang'

Daminiankah yu

'ayo sekarang'

Partikel penegas **gin** dan **lah** juga bisa disandingkan dengan kata santun tersebut.

Wayahinian gin lah

'sekarang saja ya'

Daminian gin lah

‘sekarang saja ya’

Penggunaan partikel penegas dalam kalimat ajakan tersebut adalah untuk memperhalus perintah. Kesantunan yang terkandung dalam kata ini adalah, penanya seakan-akan memberi pilihan kepada lawan tutur, apakah pergi sekarang atau tidak.

17. *Umpatlah*

‘ikut ya’

Kata ungkapan *ikut ya* yang dalam bahasa Banjarnya *umpatlah* merupakan permintaan kesantunan yang diucapkan oleh seseorang yang akan berangkat ke suatu tempat, atau akan melakukan suatu kegiatan yang melibatkan orang lain. Partikel *lah* sebagai penanda kesantunan permintaan dalam tuturan tersebut. Kata ungkapan ini terdengar halus di telinga lawan bicara daripada penyapa langsung meminta untuk ikut. misalnya, *Aku umpat’ aku ikut’*.

18. *Tulakankah?*

‘berangkatkah?’

Kata ungkapan ini digunakan untuk menyatakan secara tidak langsung kalau seseorang mengajak lawan tuturnya segera berangkat. Penghalus kata ungkapan dipakai **kah**. Di sini tidak ada kesan memerintah, akan tetapi seolah-olah ada unsur pilihan di dalamnya. Keputusan berangkat atau tidak ditentukan juga oleh lawan bicara. Unsur penghargaan atau penghormatan terdapat dalam kata kesantunan tersebut.

Kata santun tersebut bisa juga digunakan dengan kata lainnya, seperti .

Kaya apa? wayahiniankah?

Kaya apa? daminiankah?

'Bagaimana?, sekarangkah?

Selain itu bisa pula digantikan dengan kata ajakan. Seperti.

Wayahinian yu

'Ayo sekarang'

Daminiankah yu

'sekarang kah ayo?'

Yu kitakah?

'ayo kitakah?'

19. *Mahadangi siapa*

‘Menunggu siapa’

Kalimat singkat ini ditujukan pada seseorang yang ditemui disuatu tempat (sedang duduk atau berdiri). Keramahtamahan penutur Banjar akan muncul dalam tegur sapa antar dua pihak dalam kondisi seperti itu. Kata santun tersebut bisa saja disanding dengan kata ganti lainnya.

Pak mahadangi siapa?

‘Pak menunggu siapa?’

Hui mahadangi siapa?

‘hai menunggu siapa?’

Cil mahadangi siapa?

‘Bi menunggu siapa?’

Atau kalimat santun ini bisa dibalik susunan katanya menjadi

Siapa dihadangi?

Siapa ditunggu?

Siapa dihadangi mang?

Siapa yang ditunggu paman?

Siapa nang dihadangi Bu?

‘Siapa yang ditunggu Bu?’

Gambaran rasa perduli terhadap anggota masyarakat lainnya tersirat dalam kata ungkapan ini. Sipyenya biasanya bisa singgah sebentar mendatangi orang yang terlihat sedang menunggu tersebut, bahkan ada kemungkinan menemaninya hingga orang yang menunggu tersebut bertemu dengan siapa yang ingin ditemuinya. Senyum ramah akan turut mengiringi kata ungkapan yang memiliki nada kesantunan ini.

20. '*Hadangilah*'

'Tunggulah'

Kata ungkapan di atas digunakan oleh seseorang yang sedang ditunggu seseorang atau ingin ditunggu orang lain. Untuk memerintahkan orang yang menunggu, maka secara sopan lahirilah kata *hadangilah* 'tunggulah'.

Kata lainnya yang makna dan konteksnya senada adalah sebagai berikut.

Ui hadangi

'hai tunggu'

Tungguilah

'tunggu ya'

Tunggu akulah

‘tunggu aku ya’

Unsur menghargai atau menghormati terdapat dalam kata ungkapan suruhan santun tersebut. Pihak yang minta tunggu berusaha tidak membuat pihak yang menunggu seperti diperintah. Dengan nada sopan itulah komunikasi yang harmonis terjalin dalam tindak tutur masyarakat Banjar.

21. *Minumlah*

‘minumlah’

Makanlah

‘makanlah’

Kata ungkapan kesantunan ini dikatakan dalam konteks suruhan secara halus dari tuan rumah kepada tamunya yang disuguhi minuman atau makanan. Kata *minumlah* biasanya dituturkan sesaat setelah tamu disuguhi sesuatu atau ketika oleh sang pemilik rumah tamu tersebut lama tidak meminum dan memakan apa yang telah disuguhkan.

Kata lainnya dalam konteks senada seperti

Dikinumlah

‘diminumlah’

Dimakanlah

‘dimakanlah’

Biasanya lagi, yang menyuruh makan atau minum itu, tidak hanya pihak yang menerima tamu semata. Akan tetapi anggota keluarga lainnya yang berada di dalam rumah tersebut jika melewati sang tamu maka akan mengatakan hal yang demikian. Atau anggota keluarga lainnya setelah selesai menyuguhkan hidangan itu sendiri, seperti anak, saudara, orang tua dan istri pemilik rumah.

Tekadang ucapan makanlah dan minumlah ini bisa juga dituturkan dengan berteriak oleh anggota keluarga lainnya, sebab diucapkan dari balik tirai pintu atau dari dalam ruangan lainnya, karena mereka tidak menghadapi langsung pihak yang bertamu. Namun, meskipun kadang diucapkan secara keras, kesantunan yang mengandung nilai penghormatan dan kepedulian terhadap sang tamu tetap tergambar di dalamnya.

22. Saadanyalah

‘seadanyalah’

Kata *saadanya* ‘seadanya’ atau ‘apa adanya’ biasanya digunakan untuk seseorang yang sedang

menikmati fasilitas yang ada, baik berhubungan dengan makanan, tempat, dll. Tujuan perkataan ini adalah untuk menunjukkan kerendahan hati dari seseorang kepada pihak yang sedang atau akan menikmati fasilitas yang dia berikan.

Dengan mengatakan kata kesantunan tersebut diharapkan sang tamu akan memaklumi apapun yang tamu rasakan. Meskipun biasanya pemilik rumah atau penyedia fasilitas akan semaksimal mungkin akan memberikan yang terbaik bagi tamunya. Di sinilah adab kesopanan dalam bertutur kata masyarakat Banjar terlihat. Adab kesopanan yang sayang jika harus hilang digerus zaman.

23. Datangilah

‘datanglah’

Kata ajakan ini dominan dikatakan apabila seseorang menginginkan kedatangan pihak lain ke tempat yang dia inginkan. Kesantunan ini bisa saja terjadi dalam konteks ketika seseorang mengundang orang lain agar datang ke perayaan atau selamatan yang dia adakan. Agar pihak yang diundang tidak merasa dipaksa untuk datang karena diperintahkan, maka agar terasa halus kata perintah

tersebut dijadikan lebih santun dengan menggunakan *lah*. Biasanya diiringi dengan senyum dan sedikit lambaian tangan tanda mengajak.

24. *Ayu ja/ ayu*

‘iya’, ‘mari’, ‘silahkan’

Kata ini digunakan dalam kalimat pendek sahutan yang bernilai santun. Biasanya seseorang akan mengucapkan kata yang demikian kala dalam konteks
Saat bertamu disuruh menikmati suguhan yang ada
Saat berjalan lalu didahului orang lain
Saat pulang atau pergi didahului orang lain
Saat ditawarkan sesuatu oleh orang lain
Saat diajak orang lain ke suatu tempat, dll.

Bagi orang yang sedang bertamu lalu disuruh menikmati suguhan, maka dia akan berkata *ayu ja‘iya’*. Sang tamu dengan malu-malu bisa langsung atau tidak menikmati suguhan. Namun sebelumnya dia akan berkata *piyan pang* yang artinya Anda bagaimana?. Pertanyaan ini ditujukan kepada pemilik rumah atau yang menyediakan hidangan dengan maksud ‘apakah Anda turut

menikmati juga' (ajakan menikmati suguhan bersama-sama).

Demikian pula ketika seseorang sedang berjalan di jalan umum baik dengan atau tanpa alat transportasi, lalu tiba-tiba ada yang mendahuluinya, dan orang tersebut biasanya juga akan berkata "badahulu lah", maka jawaban dari yang didahului adalah *Ayu ja/ ayu* 'iya', 'mari', 'silahkan'.

Berikutnya, jika seseorang disapa oleh orang lain dengan tujuan diajak singgah, turut makan, atau turut minum, dll. Maka salah satu cara menolak halus digunakan kata santun *Ayu ja/ ayu* 'iya', 'mari', 'silahkan'.

Sebaliknya, ketika seseorang akan diajak orang lain ke suatu tempat, maka jawaban yang dirasa santun untuk mengiyakan ajakan tersebut adalah dengan kalimat *Ayu ja/ ayu* 'iya', 'mari', 'silahkan'. Kalimat ini akan terdengar tidak santun jika dijawab dengan nada tinggi dan agak panjang seperti *eeeh hah (ya)*, *ihhh (ya)*.

25. *Kainalaah*

'nanti ya'

Kainalah 'nanti ya' merupakan tuturan lisan saat seseorang menyatakan tentang sesuatu yang akan dilakukan nanti (tidak sekarang). Pernyataan ini dapat lahir ketika dalam konteks.

Orang tersebut nanti akan membayar utang

Orang tersebut nanti minta didatangi

Orang tersebut nanti bersedia diajak ke suatu tempat

Agar terjalin rasa persaudaraan dan kesimpatian antaranggota masyarakat, maka dalam kehidupan masyarakat Banjar juga mengenal soal utang- piutang. Melalui kegiatan tersebut rasa simpati telah ditunjukkan orang yang memberi utang kepada yang berhutang. Ketika yang berhutang belum mampu membayar hutang itu, maka jika mereka bertemu di suatu tempat, yang berhutang tanpa berbicara banyak akan mengeluarkan pernyataan pendek *Kainalah* 'nanti ya'. Dan yang mengutangi tanpa banyak bicara akan menjawab *inggih/iih* 'iya', atau bisa pula dengan jawaban keramahmatan lainnya seperti *kadapapa* 'tidak apa-apa' dan *ayuha* 'iya'.

Demikian pula ketika seseorang telah mengundang orang lain ke tempat tinggalnya dikarenakan adanya suatu acara (selamatan), maka meskipun sudah mengundang, bila

berjumpa di tengah jalan (suatu tempat) untuk mengingatkan orang yang diundang sekaligus sebagai salah satu bentuk keakraban, lahirlah kalimat pendek sapaan *kainalah* 'nantilah' yang secara semantik memiliki makna 'nanti ingat ya, untuk datang ketempat saya'.

Selanjutnya, apabila seseorang mengiyakan ajakan orang lain namun sifatnya yang akan datang, maka jawaban yang bernada santun akan lahir *kainalah* 'nantilah'. Kalimat pendek ini biasanya diucapkan dengan nada sedikit berayun dan disertai senyum keramahtamahan dari yang diajak.

26. *Ambilakanlah*

'ambilkan ya'

Kalimat pendek ini biasanya sebagai tanda kesantunan masyarakat Banjar saat meminta tolong kepada seseorang untuk mengambil sesuatu. Sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang diminta tolong lahirlah kalimat pendek tersebut. Penggunaan penegas *kan* dan *lah* sebagai unsur kesopanan yang menunjukkan permintaan bukan perintah.

27. *Rumahnya laah*

‘rumahnya ya’ rumahnya laah’

Pernyataan pendek ini biasanya dikatakan kepada seseorang yang memiliki rumah baru atau rumah tersebut baru saja direnovasi dengan bentuk dan cat yang menawan. Untuk menunjukkan rasa kagum, rasa persahabatan, rasa keakraban, dan keinginan untuk memberi kebahagiaan kepada yang memiliki rumah, maka kalimat pendek di atas dominan dikatakan kepada pihak yang disapa. Kata ini bisa diucapkan saat penyapa sedang berdatang langsung ke pemilik rumah atau bisa juga ketika si penyapa tanpa sengaja berjalan ke suatu tempat melewati rumah itu.

Namun pernyataan tersebut biasanya juga terbatas usia. Dalam artian si penyapa usianya lebih tua atau sebaya dengan yang disapa. Sehingga kata ini sebagai tanda pujian juga sebagai upaya menjalin keakraban sebab di dalamnya menyimpan unsur candaan dari pihak yang menyapa. Jika pujian ini dilakukan oleh pihak yang usianya lebih muda kepada yang lebih tua, maka kalimat pendek ini menjadi kurang sopan.

Bentuk-bentuk sapaan lainnya yang memiliki konteks senada adalah sebagai berikut.

Tamannyalaah ‘tamannyalah’

Sapidanyalaah ‘sepedanyalah’

Bajunyalaah ‘bajunyalah’

Gincunyalaah ‘lipstiknyalaah’

Tasnyalaah ‘tasnyalaah’, dll.

Sapaan-sapaan ini biasanya dominan dituturkan kepada pihak yang disapa karena taman, sepeda, baju, lipstik, dan tas yang dilihat terlihat menarik atau baru. Jawaban yang diberikan oleh pihak yang disapa adalah berupa kalimat kerendahatian yaitu *kada jua ah* ‘tidak juga’, atau *biasa haja nah* ‘biasa saja juga’.

28. *Badahululaah*

‘duluan yaa’

Kalimat pendek ini ditujukan kepada seseorang yang sedang dilewati saat berjalan atau berkendara. Penyapa biasanya berusaha menghormati pihak yang didahului dengan menggunakan ungkapan santun tersebut. Kata santun ini disesuaikan dengan lawan bicara, dalam artian, jika yang didahului adalah lebih tua dari yang menyapa, maka digunakanlah kata ganti (Pak, bu, Mang, Acil, dll)

yang disandingkan dengan ungkapan yang ada. Seperti *Cil badahululah* 'bi duluan ya'.

Dalam konteks yang lainnya, jika beberapa orang sedang bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, seperti berbelanja, makan bersama di sebuah selamatan, selesai mengadakan penjoblosan, dll, maka siapa yang pulang duluan akan mengucapkan kata ungkapan santun yang bernada permohonan untuk pulang terlebih dahulu. Kata santun ini membuat rasa keakraban antaranggota masyarakat Banjar terjalin erat. Karena mereka saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain.

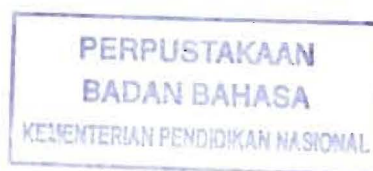
Demikian pula jika sedang menikmati hidangan di warung. Siapa saja yang duluan disuguhkan minumam atau makanan oleh si pemilik warung, maka meskipun tidak saling kenal para pembeli di warung tersebut akan mengatakan kata kesantunan yang bernada permohonan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Kata santun ini disesuaikan pula dengan lawan bicara, dalam artian, jika yang didahului adalah lebih tua dari yang menyapa, maka digunakanlah kata ganti (Pak, bu, Mang, Acil, dll) yang disandingkan dengan ungkapan yang ada. Seperti *Cil badahululah* 'bi duluan ya'.

29. *Bataruslah*

‘terus saja ya’

Kata ungkapan santun ini akan diucapkan dalam konteks kala seseorang sedang berjalan ke suatu tempat, tanpa sengaja melewati pihak lain yang sedang beraktivitas atau sedang duduk santai di rumahnya. Agar terjalin rasa akrab antar kedua belah pihak, penyapa yang lewat akan spontan mengeluarkan pernyataan di atas. Pernyataan ini biasanya juga biasanya didahului oleh kata ajakan dari pihak yang dilewati yaitu *singgahkah* ‘mampirkah’.

Konteks tuturan ini mencerminkan adanya saling menghormati dalam pergaulan masyarakat Banjar. Kata *Bataruslah* ‘terus saja ya’ secara makna semantik berarti ‘saya terus saja ya, saya tidak mampir, permisi’. Senyum ramah akan mengiringi ungkapan ini dari kedua belah pihak yang melakukan aktivitas tuturan. Sebuah sikap arif dan sangat patut untuk terus dilestarikan di tengah era modern yang sekarang dominan dipengaruhi ketidakpedulian akan keadaan sekitar.



30. *Inggih*

‘iya’

Kata santun *inggih* ‘iya’ merupakan bentuk jawaban mengiyakan yang ditujukan kepada lawan bicara. Bentuk ini merupakan kata halus daripada *iih* ‘iya’. *Inggih* ‘iya’ diucapkan oleh seseorang yang usianya biasanya lebih muda dari yang diajak bicara, atau seseorang yang dari segi sosial ekonomi lebih rendah dari yang diajak bicara. Namun bisa juga bentuk pengiyaan orang tua kepada anaknya sebagai sarana untuk mengajarkan si anak agar bersikap sopan. Unsur penghormatan terkandung dalam kata tersebut.

31. *Insyallah*

‘insya Allah’

Kata *Insyallah* merupakan jawaban santun untuk mengiyakan apa yang diharapkan oleh lawan bicara. Jawaban ini mengandung unsur relegi yang menyatakan adanya kerendahan hati dari pihak yang mengucapkan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Biasanya jawaban tersebut berhubungan dengan janji seseorang kepada pihak lainnya. Namun di balik janji tersebut ada keyakinan bahwa

terpenuhi atau tidaknya janji ini tergantung pada ketentuan Tuhan. Sebuah sikap kesantunan yang masih dipertahankan di tengah masyarakat Banjar hingga sekarang.

32. *Hati-hatilah*

‘hati-hatilah’

Ungkapan ini ditujukan ketika seseorang akan pergi atau berangkat. Orang yang mengatakan ini memiliki rasa simpati atau peduli kepada pihak yang disapa. Penggunaan kata ini bisanya dapat pula disesuaikan pula dengan usia maupun tingkat sosial ekonomi pihak yang disapa. Sehingga penggunaan kata ganti turut diperhitungkan dalam kalimat pendek tersebut. Seperti *Hati-hati Paklah* ‘hati-hati Pak ya’.

33. *Gigimitlah atau gagamatlah atau jangan laju-laju*

‘pelan-pelan ya’

Sebagaimana kata hati-hati, pesan santun ini ditujukan kepada pihak yang akan pergi atau berangkat ke suatu tempat. Unsur perintah terkandung didalamnya, namun karena dialunkan dengan nada rendah dan ditandai

partikel *lah*, maka pesan tersebut menjadi terkesan halus dan sopan. Rasa peduli kepada pihak yang diperintah tergambar dalam kata pendek tersebut.

Seorang ibu akan mengucapkan kata *Gigimitlah* atau *gagamatlah* atau *jangan laju-laju* ‘pelan-pelan ya’ ketika melepas anaknya berangkat sekolah/bekerja dengan atau tanpa kendaraan. Seorang istri akan mengucapkan kata yang sama kepada suaminya yang akan berangkat ke suatu tempat. Seorang teman akan mengucapkan hal senada ketika melepas temannya yang lain ketika akan pergi atau pulang ke suatu tempat, dll.

Harapan keselamatan terkandung dalam pesan santun ini. Rasa kasih atau peduli diungkapkan kepada pihak yang akan pergi merupakan sifat lokal yang bernilai tinggi. Sifat yang sangat indah jika terus dilestarikan di tengah era globalisasi yang sarat akan budaya luar yang tidak berbudi pekerti.

34. *Maklumilah*

‘maklumilah’

Kata *maklumilah* merupakan kalimat pendek yang memiliki unsur kerendahan hati. Pihak yang mengatakan

mencoba untuk memberikan penjelasan kepada pihak yang diajak berkomunikasi agar memaklumi keadaan yang ada. Seorang pemilik rumah akan mengatakan *maklumilah* kepada tamu yang menginap di rumahnya, dengan harapan sang tamu menerima apa adanya keadaan yang ada. Seorang kerabat akan mengatakan hal senada kepada kerabat lainnya jika dia merasa ada yang tidak mengenakkan atas sikap keluarganya terhadap kerabat tersebut. Harapan besar, dengan mengucapkan kata ungkapan dalam tuturan ini diharapkan sang tamu atau pihak lain yang berada dalam kondisi tertentu menjadi maklum atas apa yang terjadi. Sehingga hubungan pertemanan atau kekerabatan yang sudah terjalin tidak menjadi rusak sebab melalui kata *maklum* sudah menyimpan unsur permintaan maaf secara tersirat. Di sinilah saling memahami, memaafkan, dan saling toleransi berperan dalam tata kehidupan masyarakat Banjar.

35. *Sudah*

‘sudah/iya’

Perkataan ini bagian dari kata santun yang biasanya diucapkan oleh seseorang jika disuruh untuk menikmati

hidangan yang disajikan. Pihak yang menyuguhkan hidangan akan berkali-kali menyuruh orang yang menikmati hidangannya, meskipun orang tersebut sudah memakan apa yang disajikan. Maka jawaban yang diberikan atas suruhan tersebut adalah *sudah*.

Dalam konteks lainnya, perkataan ini bisa saja dinyatakan oleh seseorang ketika

Dalam sebuah resepsi kehabisan makanan, namun ditanyai oleh pihak yang mengadakan resepsi apakah sudah makan atau belum.

Saat seseorang belum diundang kemudian ditanya oleh pihak pengundang apakah sudah atau belum diundang.

Saat seseorang karena suatu sebab tidak bisa makan hidangan yang disajikan, kemudian di suruh menikmatinya.

Dll.

Kondisi di atas membuat seseorang berupaya untuk menghormati atau menghargai kepedulian pihak yang lainnya terhadapnya melalui ungkapan *sudah*, meskipun dalam keadaan sebenarnya belum menikmati hidangan yang ada. Kekecewaan mungkin timbul dari pihak yang

menanyakan jika mengetahui hal yang sebenarnya, membuat pihak yang ditanya menutupi keadaan yang sesungguhnya, belum makan dikatakan sudah makan, belum diundang dikatakan sudah diundang, tidak makan dikatakan sudah makan. Dll.

Rasa peduli akan perasaan orang lain menimbulkan kata-kata santun yang memiliki makna sebaliknya. Namun di balik 'kebohongan' tersebut menyimpan tujuan mulia agar pihak yang lain tidak merasakan malu, kecewa, sedih, dll.

36. *Santai ja*

'santai saja'

Perkataan ini biasanya ditujukan seseorang kepada pihak lain dengan tujuan pihak itu merasa nyaman. Kondisi tersebut bisa dalam konteks

Sopir menyuruh penumpang saat akan naik ke dalam taksinya.

Pemilik rumah menyuruh tamunya agar tidak segera pulang.

Seseorang yang berupaya meredakan emosi temannya yang sedang tinggi. Dll

Keinginan untuk membuat pihak lain berada dalam kondisi yang nyaman tercermin dalam kata santun tersebut. Sopir taksi tidak ingin penumpangnya menjadi tergesa-gesa naik taksinya, sebab apabila sang penumpang tergesa-gesa maka akan bisa berakibat kecelakaan yang tidak terduga. Demikian pula pemilik rumah menginginkan tamunya merasa tidak terbebani akibat terlalu lama bertamu, maka lahirlah kata santai tersebut. Seorang teman juga tidak ingin amarah temannya terus meledak, maka berupaya menyabarkannya melalui kata halus itu.

37. *Cukuplah?*

‘cukupkah?’

Kata santun *cukuplah* bisa diucapkan oleh seseorang yang sedang berada dalam konteks

Menghutangi orang lain yang sangat membutuhkan.

Memberi sesuatu kepada pihak lain (teman atau kerabat) Pernyataan tersebut sebagai ungkapan rasa khawatir jika apa yang berikan tidaklah sepadan dengan apa yang dibutuhkan. Kepedulian yang tinggi tergambar di sini. Sifat arif sangatlah pantas dilestarikan hingga sekarang.

38. *Subhanallah, Masya Allah, Allahhu Akbar,
Astagfirullah, ya Allah.*

‘Subhanallah, Masya Allah, Allahhu Akbar,
Astagfirullah, ya Allah’.

Perkataan ini sering keluar dari mulut anggota masyarakat Banjar yang identik dengan agamanya Islam. Jika melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang sifatnya luar biasa dari keseharian maka lahirlah perkataan yang bernilai religi. Ucapan yang memang lebih pantas diucapkan daripada kata lainnya. Di sini pengakuan akan kekuasaan dan keberadaan sekaligus penyerahan diri kepada Tuhan tercermin di dalamnya.

39. *Kabanyakkan, kahibakan*

‘terlalu banyak’, ‘terlalu penuh’

Kata santun ini biasanya diucapkan oleh seseorang yang menerima pemberian orang lain. Untuk menunjukkan kalau dirinya tidak serakah atas jumlah yang diberikan maka keluarlah kata *kabanyakan* ‘terlalu banyak’. Meskipun kemungkinan bisa saja dirinya

menginginkan lebih lagi dari apa yang sudah diberikan, maka kalimat yang diucapkan pun biasanya seperti

Sudah. Sudah. Kabanyakan, nih gin cukup

‘sudah, sudah. Terlalu banyak, ini cukup’

40. *Makasih*

‘terima kasih’

Konteks ini biasanya diucapkan dengan kerendahan hati oleh seseorang ketika menerima sesuatu. Untuk menghargai pihak yang memberi, maka diucapkan kata tersebut. Perkataan dan perbuatan yang sangat terpuji masih lestari dalam kehidupan masyarakat Banjar hingga kini. Perkataan lainnya bisa menggunakan partikel *lah* sebagai bentuk penegas yaitu *makasih banyaklah* ‘terima kasih banyak ya’. Atau bisa juga dengan kata *makasih banyak* ‘terima kasih banyak’.

41. *Amin*

‘amin’

Perkataan ini biasanya diucapkan oleh seseorang yang bermakna kabulkanlah. Masyarakat Banjar identik dengan agamanya yaitu Islam. Sehingga segala sesuatu biasanya

tidak lepas dengan masalah ketuhanan. Maka jika seseorang mendengar perkataan yang berisi dugaan-dugaan yang baik (lepas benar atau tidak) dari lawan tutur, maka lahirlah kata santun itu.

42. *Sabar lah*

‘sabar ya’

Konteks yang mungkin terjadi saat kata di atas diucapkan adalah

Seseorang yang mendengar keluhan kesah kerabat atau temannya.

Seseorang menyabari pihak lain yang sedang marah-marah karena suatu sebab.

Seseorang yang sedang memberikan dukungan kepada pihak lain yang telah kehilangan sesuatu.

DII.

Solidaritas, kepedulian, keprihatinan, dan rasa kebersamaan untuk memberikan dukungan kepada anggota masyarakat lain tercermin dalam kata santun tersebut.

43. *Sana, situ*

‘ke sana. Ke situ’

Sapaan santun ini bisa terjadi saat seseorang sedang berjalan dengan atau tanpa kendara melewati atau bertemu dengan pihak lain. Untuk menyatakan arah mana dia menuju, maka munculah kata pendek tersebut. Kata ini muncul dari mulut seseorang bisa karena ditanya mau kemana atau tanpa ditanya pun biasanya akan spontan terucapkan. Hal ini sebagai bentuk rasa akrab dan kerendahan hati dari pihak yang betutur. Saling sapa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Banjar.

44. *Maaflah*

‘maaf ya’

Permintaan maaf sering dilontarkan oleh anggota masyarakat Banjar kepada orang sekitar jika merasa telah berbuat suatu kesalahan baik yang disengaja atau tidak. Unsur kerendahan hati terlihat dalam situasi ini. Biasanya jawaban yang diberikan oleh pihak yang memberi maaf juga sangat santun untuk menenangkan pihak yang meminta maaf yaitu *kadapapa* ‘tidak apa-apa’.

Seorang anak akan mengucapkan kata maaf jika telah menginjak kaki temannya. Seorang kerabat akan

mengucapkan hal yang sama jika merasa telah menyinggung perasaan kerabat lainnya. Seorang ibu akan meminta maaf jika tanpa sengaja telah membawa barang orang lain ke rumahnya. Seorang adik akan meminta maaf jika telah memakai benda-benda milik saudaranya. Seseorang akan minta maaf apabila telah mengambil benda-benda orang lain (memetik buah di kebun, mengambil daun pisang, mencabut serai) tanpa terlebih dahulu memintanya.

45. *Misilah*

‘permisi ya’

Perkataan santun ini biasanya dikatakan jika seseorang akan melewati pihak lain di sebuah tempat. Dengan tubuh sedikit membungkuk dan tangan diulurkan sebelah, kata *permisi* dilontarkan. Unsur kerendahan hati terkandung dalam konteks ini.

46. *Cubai pang*

‘coba saja’

Saat seseorang membuat makanan dan di sampingnya ada orang lain. Maka untuk menunjukkan

ketidakpelitannya terhadap makanan tersebut, lahirlah kata *cubain pang* atau *cubai ja* ‘coba saja’. Ungkapan sapaan ini merupakan bagian kesantunan dalam tata hidup masyarakat Banjar.

Dalam konteks lainnya, jika seseorang atau sekelompok orang sedang memetik buah, lalu lewat beberapa orang, maka akan lahir perkataan senada *ambil ja* ‘ambil saja’. Perkataan tersebut ditujukan agar pihak yang melihat aktivitas mereka turut merasakan buah yang dipetik. Rasa kebersamaan dan keinginan untuk berbagi antarsesama tercermin dalam kata santun tersebut.

2.2.2 Ungkapan Tuturan dalam Komunikasi Transaksi

Masyarakat Banjar memiliki ungkapan kesantunan dalam dunia jual beli. Terdapat perkataan-perkataan sopan yang berhubungan dengan transaksi (jasa atau barang). Tujuan dari kata-kata santun tersebut agar terjalin rasa harga menghargai sekaligus kerelaan hati sehingga terjalin komunikasi yang harmonis dalam kehidupan.

1. *Saadanya*
‘seadanya’

Dalam transaksi jual beli penjual akan mengatakan *saadanya* setelah selesai transaksi.

Saadanyalah

‘seadanya’

Makna tersirat dari kata-kata ini adalah, agar sipembeli menerima dengan ikhlas barang yang sudah dibeli dengan segala kondisi yang apa adanya. Kesantunan ini menunjukkan adanya keinginan yang besar agar pihak yang telah membeli menerima barang yang sudah diserahkan dengan segala kerelaan hati menerima. Sehingga tidak ada rasa tidak nyaman dalam diri keduabelah pihak setelah selesai transaksi. Keharmonisan dalam komunikasi jual beli terjalin di sini.

2. *Kada kurangkah man?*’

‘tidak kurangkah man?’

Pedagang akan menawarkan harga kepada calon pembeli atas apa yang dijualnya, baik barang atau jasa. Sebagai calon pembeli, jelas menginginkan harga yang lebih rendah dari apa yang sudah dipatok pedagang. Maka dia akan berupaya keras namun santun untuk mengurangi tawaran harga tersebut dengan mengatakan *kada kurang*

kah man? Yang berarti apakah harga yang telah dipatok tersebut tidak bisa dikurangi lagi paman?. Pedagang biasanya tidak tersinggung akan kalimat ini, karena itu merupakan sebuah proses transaksi.

3. *Barelaan*

‘beriklasan’

Ucapan santun ini merupakan bagian dari ciri khas masyarakat Banjar setelah selesai transaksi. Mereka berharap tidak ada saling merasa dirugikan akan apa yang telah dijual atau dibeli. Masing-masing pihak akan mengucapkan perkataan yang sama yaitu *barelaan*.

Sikap santun yang mencerminkan kerendahan hati antara pembeli dan penjual tercermin dalam konteks ini. Mereka berharap hubungan dagang tersebut tetap menimbulkan kesan yang baik, sehingga masih bisa bertransaksi untuk waktu berikutnya. Sebuah sikap yang bernilai tinggi di tengah era modern yang menggerus budi pekerti. Kata seperti ini biasanya tidak di dunia transaksi saja, dalam kehidupan sehari-hari pun kata yang sama sering diucapkan jika para anggota masyarakat selesai berkumpul atau beraktivitas bersama.

4. *Tukarlah*

‘tukar ya’

Masyarakat Banjar mengenal kata *tukarlah* dalam transaksi. Kata ini keluar dari mulut pembeli sebagai bentuk penegas bahwa dia telah membeli barang tersebut. Kata ini sebagai akad yang terjadi antara penjual dan pembeli.

5. *Juallah*

‘jual lah’

Sebagaimana kata *tukarlah* dalam masyarakat Banjar mengenal kata *juallah* dalam transaksi. Kata ini keluar dari mulut penjual sebagai bentuk penegas bahwa dia telah menjual barang tersebut. Kata ini sebagai akad yang terjadi antara penjual dan pembeli. Kesantunan seperti ini biasanya sudah secara spontan diucapkan pedagang kepada pembeli tanpa perlu berpikir terlebih dahulu.

6. *Makasih*

‘terimakasih’

Ucapan terimakasih akan memunculkan rasa simpati antara kedua belah pihak. Ucapan ini bisa dikatakan oleh

penjual atau pembeli setelah selesai transaksi. Ucapan yang sama bisa diucapkan oleh seorang penumpang atau sopir taksi ketika selesai menurunkan penumpang di suatu tempat. Unsur saling menghargai terdapat dalam ucapan ini. Komunikasi yang harmonis terjalin dalam tuturan masyarakat Banjar karena adanya kesantunan dalam berbicara.

7. Ui nukarkah

‘hei belikah’

Pertanyaan *ui nukarkah* ‘hei belikah’ merupakan perkataan yang diajukan oleh penjual kepada pembeli saat menawarkan barangnya. Faktor usia dan status sosial pembeli akan bersanding dalam kalimat pendek yang berbentuk pertanyaan ini.

Pak nukarkah?

‘Pak belikah?’

Cil nukarkah?

‘bi belikah?’

Kai nukarkah?’

“kakek belikah?”

Nak nukarkah?

‘nak belikah?’

Ucapan ini biasanya disertai dengan senyum ramah pedagang. Seraya salah satu tangannya mengarah ke barang dagangan. Sapaan pedagang kepada calon pembeli ini memiliki tujuan agar calon pembeli memberi perhatian kepadanya sekaligus mencoba mengakrabkan diri melalui sapaan tersebut.

8. *Tukari pang*

‘beli dong’

Keinginan agar calon pembeli memberi perhatian dan membeli dagangannya dilakukan melalui kata sapaan di atas. Rasa kasihan mungkin akan menghampiri hati yang mendengarnya jika yang mengatakan tersebut terlihat begitu memelas. Unsur permohonan yang teramat sangat juga terkandung dalam kalimat pendek yang diucapkan pedagang ini kepada pihak yang melihatnya. Rasa simpati dan welas asih dari calon pembeli sangat berperan dalam transaksi jual beli berikutnya. Kesantunan berbahasa pedagang kepada calon pembeli ternyata turut berpengaruh dalam konteks seperti ini.

9. *Rasai ha hulu*

‘dicoba dulu’

Pedagang dengan ramah akan menyapa calon pembeli yang melihat kepadanya. Pedagang buah atau makanan lainnya di sebuah pasar tradisional akan mencoba menarik perhatian mereka yang lalu lalang dengan cara mempersilahkan siapa saja yang melihat dagangannya untuk mencicipinya.

Sapaan ini bisa saja mampu membuat calon pembeli tertarik dan langsung mencoba apa yang didagangkan. Strategi santun pedagang tersebut akan membawa ke arah transaksi yang saling menguntungkan. Jawaban dari calon pembeli bisa beragam yaitu *makasih* ‘terimakasih’, *oh bolehkah dicoba* ‘oh bolehkah dicoba’, *iyakah* ‘iyakah’.dll. Tuturan yang terjadi di area pasar seperti itu akan membawa keakraban antar penjual dan pembeli, meskipun sebelumnya mereka belum saling kenal.

10. *Ayuha, kawa haja tuh*

‘ayo, bisa saja ya’

Calon pembeli berupaya keras untuk menawar barang yang diajukan pedagang. Dalam proses tawar

menawar tersebut, pedagang bisa saja bersikeras tidak mau menurunkan harga yang ditawarkan calon pembeli. Agar pedagang merasa simpati kepada tawaran harga, maka dibuatlah kalimat yang demikian oleh pembeli.

Kalimat ini secara semantik memiliki makna 'ayo, bisa saja ya harganya diturunkan dari harga asal.' Kesantunan berbahasa tercermin dalam kalimat ini. Jawaban dari pedagang biasanya *'uma ai kada kawa banar nah* 'aduh tidak bisa lagi'.

11. *Llihat pang*

Llihat hulu

'lihat-lihat dong'

'lihat-lihat dulu'

Ketika seseorang atau segerombol orang melewati deretan pedagang, seperti pedagang pakaian, spreng, dan pecah belah di sebuah pasar. Maka ucapan *llihat pang* 'lihat-lihat dong' atau *llihat hulu* 'lihat-lihat dulu' akan keluar dari mulut pedagang yang ada di sana. Pedagang mencoba menarik perhatian calon pembeli agar melihat-lihat dagangan mereka. Tujuan yang tersirat dari kata-kata di atas adalah agar mereka yang berlalu lalang menjadi

tertarik dan kalau bisa membeli langsung apa yang ditawarkan. Kesantunan yang terjalin dalam komunikasi ini bisa memunculkan rasa keakraban antarcalon pembeli dan pedagang.

12. *Bajukah*

‘bajukah’

Pedagang menawarkan barang yang dia jual kepada calon pembeli dengan cara santun berupa kata *bajukah* ‘bajukah. Harapan besar mereka yang ditawari akan berhenti berjalan lalu memperhatikan barang apa yang dijual tersebut. Senyum ramah akan mengiringi kata tawaran ini dari pedagang.

Barang yang ditawarkan akan menyebabkan kata tawaran berganti.

Limaukah

‘jerukkah?’

Iwakkah?

‘ikankah?’

Kainkah?

‘Kainkah?’

Jilbalnyakah

‘jilbabnyakah?’

Dll.

13. *Kurangi pang*

‘kurangi dong’

Saat akan terjadi jual beli di sebuah pasar. Biasanya terjadi tawar menawar antara penjual dan calon pembeli. Dalam proses tersebut kebiasaan pedagang adalah menaikkan harga barang di atas harga dasar. Calon pembeli berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai harga terendah dari barang yang ditawarkan. Kalimat pendek yang muncul dari calon pembeli kepada pedagang adalah *kurangi pang* ‘kurangi dong’. Penggunaan kata santun agar terjalin komunikasi yang harmonis antar calon pembeli dan pedagang sangat berperan dalam situasi ini.

Jawaban santun dari pedagang biasanya adalah *kada kawa* ‘tidak bisa’, *sudah panjualan* ‘sudah harga jual’, *pas sudah* ‘pas sudah’, *ulun maambil hujung sadikit haja* ‘saya mengambil untung sedikit saja’, dll. Pihak pedagang biasanya berupaya semaksimal mungkin untuk terus bersikap santun dengan kata-kata halus untuk menolak harga yang ditawarkan pembeli jika harga tersebut dirasa

belum menguntungkan. Demikian juga calon pembeli akan terus berupaya untuk mempertahankan tawarannya. Biasanya setelah selesai tawar menawar lalu calon pembeli bermaksud akan meninggalkan tempat, maka barulah pedagang akan menerima tawaran akhir yang diajukan pembeli.

14. *Tawar ja*

‘tawar saja’

Penjual akan mengatakan *tawar ja* atau *tawar ha* ‘tawar saja’ kepada calon pembeli dagangannya. Penjual akan mengatakan harga yang ditawarkan, berikutnya dia akan mengatakan kepada calon pembeli agar menawar harga yang telah dia sebutkan. Kata santun ini memberi pilihan kepada calon pembeli untuk tidak menerima begitu saja harga yang disuguhkan.

Nilai kerendahan hati dari pedagang tercermin di sini. Dia tidak memberikan harga pas untuk calon pembeli. Tawar menawar yang harmonis akan terjalin dalam transaksi berikutnya, apabila penjual dan pembeli menentukan harga yang dirasa tidak saling merugikan.

15. *Barapa*

‘berapa’

Pertanyaan ini ditujukan kepada pihak yang menjual (barang atau jasa). Kata santun tersebut disesuaikan dengan faktor (konteks) lainnya hingga membentuk kalimat pendek berbentuk pertanyaan, seperti

Barapa man

‘berapa paman’

(Konteks: seorang penumpang bertanya harga naik taksi kepada sopir angkot)

Barapaan cil

‘berapa harganya bi’

(Konteks: calon pembeli buah sedang bertanya kepada pedagang perempuan).

Barapa harga amas Koh

‘berapa harga emas Koh’

(Konteks: calon pembeli emas sedang bertanya kepada penjual emas keturunan cina)

Penggunaan kata ganti dalam kalimat pertanyaan di atas menunjukkan kesantunan berbahasa masyarakat Banjar terhadap lawan bicara, meskipun ada kemungkinan belum saling kenal sebelumnya.

16. *Tangikah bu?*

‘kayu tangikah bu?’

Pertanyaan ini diajukan oleh sopir angkot jurusan kayu tangi (disesuaikan dengan jurusan). Tidak hanya sopir angkot, makelar juga akan mengatakan hal demikian untuk mengetahui arah tujuan para calon penumpang yang biasanya berdiri di tepi jalan menunggu taksi dengan jurusan masing-masing.

Penggunaan kata ganti orang yang menunggu taksi disesuaikan dengan karakter diri berdasarkan versi sopir angkot dan makelar. Dengan tidak memandang status sosial pemakaian *bu’ibu’*, *cil’bi’*, *ding’ading’* dll, digunakan untuk memanggil calon penumpang yang tidak dikenal. Kesantunan berbahasa sebelum terjadi transaksi jasa masih terlihat jelas di sini.

17. *Kada*

‘tidak’

Kata *kada’tidak’* merupakan jawaban dari calon pembeli (barang atau jasa) ketika ditanya atau ditawari penjual. *Taksikah*, *ojekkah*, *singgahkah*, *Martapurakah*,

bajukah, dll adalah tawaran yang sering diajukan penjual kepada pembeli. Sebagai jawaban dari pertanyaan yang menunjukkan kalau calon pembeli tidak menginginkan tawaran tersebut, maka keluarlah kata di atas. Kata ini biasanya diiringi dengan senyuman dari calon pembeli. Tanpa perlu penjelasan panjang dari pihak yang ditanya, penjual akan mengetahui kalau calon pembeli tidak menolak apa yang ditawarkan.

18. *Kawakah?*

‘bisakah?’

Pertanyaan *kawakah?* ‘bisakah?’ diajukan oleh calon pembeli dengan maksud apakah barang yang didagangkan bisa ditawar lebih rendah dari harga yang diajukan pedagang. Tanpa menggunakan kalimat yang lebih panjang, pedagang sudah memahami apa yang dimaksudkan pembeli. Kata yang diucapkan calon pembeli ini biasanya diiringi dengan senyum ramah kepada pedagang. Harapan besar calon pembeli adalah, hati pedagang menjadi luluh dan mau menurunkan harga yang ditawarkan. Biasanya proses transaksi berikutnya akan alot

jika antara pedagang dan pembeli mempertahankan harga masing-masing dengan kerasnya.

19. *Bisa haja tuh*

‘bisa saja ya’

Kalimat *Bisa haja tuh* ‘bisa saja ya’ dikatakan oleh calon pembeli kepada pedagang yang tidak mau menurunkan harga barang yang telah ditawar berulang kali. Tidak semua pedagang dengan mudah mengiyakan harga yang ditawar calon pembeli. Untuk meluluhkan hati pedagang, dengan ramah dan santun calon pembeli berupaya membuat kalimat yang sopan agar harga yang dia tawar disetujui. Biasanya pedagang akan setuju setelah melewati proses transaksi berikutnya.

20. *Tawari pang*

‘tambahi sedikit dong’

Permintaan santun ini diucapkan oleh seorang pembeli kepada pedagang untuk menambah sedikit lagi jumlah yang dijual. Hal ini sudah merupakan kebiasaan bagi pembeli untuk meminta keringanan hati pedagang agar suka rela bersedia mengiyakan apa yang diminta pembeli.

Misalnya, seorang pembeli buah jeruk akan berkata seperti yang di atas jika barang yang dibelinya sedang dimasukkan dalam keranjang belanjaan. Biasanya lagi pedagang akan menambah jumlah jeruk yang dijual barang satu dua biji. Akan tetapi seorang pembeli mesin jahit tidak akan berkata demikian, sebab mesin jahit memiliki ukuran yang sudah tetap.

21. *Naiki sedikit*

‘harganya dinaikkan sedikit’

Kata ungkapan santun ini biasanya diucapkan oleh pedagang kepada calon pembeli yang sedang menawar dagangannya. Calon pembeli kemungkinan besar akan menawar harga yang ditentukan pedagang dengan serendah-rendahnya berdasarkan versi pembeli. Agar transaksi tetap berlanjut, walaupun kemungkinan juga pedagang merasa sangat tidak terima atas tawaran pembeli, pedagang tetap akan menggunakan kata santun agar pembeli menaikkan harga yang disebutkan. Perkataan ini pun biasanya tetap diiringi dengan senyum ramah dari pedagang agar pembeli tetap merasa nyaman.

22. *Masuk ha/ Masuki ha ka dalam*

‘masuk saja’

Kalimat *masuk ha* ‘masuk saja’ dituturkan oleh pedagang kepada calon pembeli yang melewati tokonya. Biasanya segerombolan orang akan berlalu lalang di lorong pasar dengan mata ke sana ke mari memandang barang dagangan yang dipajang. Pedagang memanfaatkan situasi tersebut dengan mengatakan *masuk ha /Masuki ha ka dalam* agar pembeli tidak merasa sungkan memasuki area tokonya. Sehingga diharapkan kesantunan berbahasa yang dia ucapkan kepada calon pembeli tersebut akan mampu menarik perhatian orang-orang yang berada di sekitar.

Unsur keakraban yang dituturkan pedagang akan membuat calon pembeli merasa nyaman bila memasuki toko yang dia inginkan. Senyum ramah akan mengiringi kalimat persilahan ini. Transaksi berikutnya akan berjalan harmonis ketika masing-masing pihak melakukan tawar menawar harga secara santun pula.

23. *Sudah biasa*

‘sudah biasa’

Pedagang akan menyanggah harga yang ditawarkan calon pembeli dengan kata *sudah biasa* 'sudah biasa'. Hal ini untuk meyakinkan bahwa harga yang disebutkan pedagang merupakan harga yang sudah biasa dia 'letakkan' terhadap barang yang dipajang. Kesantunan pedagang saat menjawab tawaran harga dari calon pembeli yang kadang di bawah harga standar itu, oleh pedagang dianggap sebagai bagian dari proses transaksi. Peran kesantunan kedua belah pihak dalam komunikasi berikutnya akan berperan penting untuk menuju keberhasilan transaksi yang akan terjadi.

24. *nang rajin jua*

'yang rajin juga'

Nang rajin jua 'yang rajin juga' menyatakan kalau pedagang sudah mematok harga sebagaimana biasanya. Calon pembeli diharapkan mengerti dan mengiyakan saja apa yang sudah dikatakan pedagang. Keinginan besar dari pedagang jelas agar terjadi transaksi secepatnya tanpa banyak tawar menawar. Keinginan tersebut dia ucapkan melalui kalimat santun yang bersayap kepada calon pembeli.

25. *Apa dicari/ dicari apa yuu?*

‘apa dicari/dicari apa yaa?’

Apa dicari, dicari apa yuu? ‘apa dicari, dicari apa yaa?’ merupakan pertanyaan yang diajukan pedagang (kain, baju, dll) kepada calon pembeli yang lalu lalang. Kesantunan berbahasa pedagang seakan-akan menggambarkan sebuah keakraban yang terjalin antara dua belah pihak yang akan bertransaksi. Pedagang berusaha menanyakan apa yang sedang dicari calon pembeli. Harapan besar, calon pembeli akan menghampiri dagangannya sebab yang dicari ada di tokonya.

25. *Sudah penjualan*

‘sudah penjualan’

Ungkapan *Sudah penjualan* ‘sudah penjualan’ merupakan kalimat pendek yang digunakan pedagang saat calon pembeli menawar harga yang dia sebutkan. Cara halus menolak tawaran lawan bicara merupakan kesantunan pedagang dalam bertransaksi yang sopan. Makna tersirat dari kalimat pendek di atas menggambarkan kalau harga yang pedagang sebutkan tersebut merupakan

harga yang sudah tetap. Transaksi berikutnya akan berlanjut jika calon pembeli menyetujui harga yang sudah ditetapkan itu.

26. *Kasi pang tukari*

‘ayo cepat beli dong’

Kesantunan pedagang dalam berbahasa dalam kalimat di atas berupa ajakan untuk membeli. Secara struktur kalimat di atas seperti kalimat perintah. Akan tetapi justru konteks yang ada akan bisa membuat calon pembeli tertarik, karena ada unsur guyonan di dalamnya. Pedagang seolah dengan mudahnya menyuruh orang untuk membeli dagangannya.

27. *Umaai ayuha pang nah*

‘aduh iya deh’

Kalimat pendek *Umaai ayuha pang nah* ‘aduh iya deh’ merupakan kesantunan pedagang saat akan melepas harga akhir yang ditawarkan pembeli. Senyum ramah akan mengiringi kalimat tersebut. Biasanya pedagang akan coba terus bertahan dari harga yang ditawarkan semula. Namun tawaran tersebut akan bergeser karena disebabkan

kepiawaian calon pembeli dalam menawar harga. Akibatnya apabila pedagang sudah habis kata-kata dan memang masih menguntungkan, transaksi pun diakhiri dengan kemenangan di pihak pembeli. Pedagang pun akan mengeluarkan kalimat di atas.

2.3 Ungkapan Tuturan dalam Panggilan Kesayangan

Dalam kehidupan masyarakat Banjar mengenal sebutan untuk panggilan kesayangan. Panggilan kesayangan ini menggantikan nama asli orang yang dipanggil. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar pihak yang dipanggil merasa senang, nyaman, dihormati, sekaligus kemungkinan terdapat harapan atau doa bagi yang dipanggil.

- 1.. *Anakku Baiman, atau anakku bauntung, pintarai*
'anakku beriman, beruntung, pintar sekali'

Penggunaan kata ungkapan sapaan ini bisa dilakukan oleh orang terdekat seperti orang tua kepada anaknya, kerabat yang tua kepada anak-anak, dan orang sekitar kepada yang usianya lebih muda.

Uma ai anakku baiman ‘aduh anakku beriman’

Ucapan ini bisa dikatakan seorang ibu kepada anaknya. Kebiasaan masyarakat Banjar yang masih lestari hingga sekarang adalah berupaya untuk tidak menyumpahi anaknya saat melihat kelakuan sang anak menjengkelkan. Maka panggilan untuk menegur sang anak tersebut agar tidak berperilaku tidak terpuji adalah dengan memanggil sang anak yang menyiratkan doa, seperti

Ui anakku baiman, batuah, bauntung, sedang sudah

‘hai anakku yang beriman, memiliki tuah, beruntung, sudah cukup’

Konteks ini sebenarnya bisa terjadi antara lain jika seorang anak terlihat terlalu asik bercanda dengan teman atau saudaranya sehingga dikhawatirkan ada terjadi perkelahian, maka orang tua akan menghentikan aktivitas anak-anaknya tersebut dengan memanggil seperti yang di atas.

Atau bisa juga, saat orang tua, atau kerabat atau seseorang yang sedang melihat anak-anak masih berada di luar rumah padahal waktu sudah hampir magrib, maka keluarlah pernyataan di atas. Tujuannya adalah agar si anak menjadi sadar akan kelakuannya yang tidak semestinya itu. Dan

rasa sadar tersebut lahir karena sapaan santun dari orang sekitar bukan melalui nasihat yang mengandung ungkapan kasar.

Disamping itu, selain sebagai nasihat, ungkapan sapaan di atas bisa digunakan untuk sekedar memanggil nama seorang anak, sebagai wujud kasih sayang dan harapan.

Uh bauntung

‘oh beruntung’

Uh baiman

‘oh beriman’

Uh pintar

‘oh pintar’

2. Sayang

‘sayang’

Kata ungkapan sayang ini bisa digunakan oleh orang tua kepada anaknya, seorang suami kepada istrinya atau sebaliknya, bahkan seorang guru kepada muridnya, atau seorang teman kepada temannya, dan seseorang yang usianya lebih muda kepada yang lebih tua. Panggilan ini

menggambarkan adanya rasa kasih sayang dan penghormatan kepada orang-orang terdekat dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Contoh:

Jangan jauh-jauh sayanglah

‘Jangan jauh-jauh sayang ya’

Kalimat yang menggunakan kata sayang ini adalah contoh seorang ibu yang melarang anaknya bermain terlalu jauh. Rasa khawatir yang terlahir akibat kasih sayang yang dimiliki terhadap anak terungkap dalam kesantunan berbahasa.

3. *Tung (bauntung)*

‘Tung (beruntung)’

Kata ganti sapaan ini memiliki kata dasar beruntung yang disingkat oleh yang memanggil dengan sebutan *tung*. Nama panggilan ini termasuk nama panggilan kesayangan untuk anak-anak dalam masyarakat Banjar. Harapan orang tua atau orang yang lebih tua dari yang dipanggil adalah agar yang dipanggil tersebut dalam hidup selalu dalam keberuntungan. Kesantunan berbahasa yang patut dilestarikan hingga sekarang. Harapan atau doa di balik

panggilan merupakan gambaran tersirat adanya unsur religi dan cinta kasih yang tulus.

4. *Galuh/Aluh/Diang,Idang/Itai*

'gadis'

Penggunaan kata ini biasanya ditujukan pada anak gadis akibat adanya rasa kasih atau sayang. Penyebutan kata ganti nama ini menyatakan adanya panggilan kesayangan dari orang tua kepada anaknya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan para kerabat dekat bahkan yang tidak kenal sama sekali pun menyebut seorang anak gadis dengan panggilan tersebut dengan tujuan rasa hormat akibat budaya penyamarataan semua anak gadis Banjar yang dominan dipanggil *Aluh* atau *Galuh*, *Diang* atau *Idang*.

Uh Aluh

'oh gadis'

Luh uh Luh

Di samping itu, di lain konteks, penyebutan nama Galuh oleh masyarakat Banjar tidak hanya ditujukan untuk manusia yang memiliki nyawa. Akan tetapi masyarakat Banjar, khususnya para pendulang intan akan

menggantikan nama intan dengan sebutan *Galuh* yang bermakna putri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat mereka terhadap karunia alam yang sangat bernilai harganya dan keindahannya tersebut.

5. *Anang, Utuh*

‘pemuda’

Penggunaan kata ini biasanya ditujukan pada anak laki-laki akibat adanya rasa kasih atau sayang. Penyebutan kata ganti nama ini menyatakan adanya panggilan kesayangan dari orang tua kepada anaknya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang lain di luar kerabat dekat bahkan yang tidak kenal sama sekali menyebut seorang anak laki-laki dengan panggilan tersebut dengan tujuan rasa hormat akibat budaya penyamarataan semua anak laki-laki dominan dipanggil Anang atau Utuh.

Uh Tuh

‘oh ...’

Tuh, uh Tuh

Demikian biasanya seseorang jika memanggil anak laki-lakinya di dalam tuturan lisan masyarakat Banjar.

6. *Nak*

‘nak’

Panggilan *nak* ‘nak’ merupakan kata sapaan yang bernada santun. Terdapat unsur kasih sayang di dalamnya. Pada umumnya, penyebutan *nak* ‘nak’ ini digunakan orang tua untuk memanggil anak laki-laki atau perempuan. Anak-anak akan merasa senang dan bahagia jika dipanggil dengan sebutan tersebut.

2.3 Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Situasional

Masyarakat Banjar merupakan bagian dari penduduk Indonesia yang berada di Kalimantan Selatan. Kesantunan berbahasa sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya juga tercermin dalam tata kehidupannya. Tindak tutur yang sopan saat berada dalam komunikasi bertanya, menjawab atau memberitakan sesuatu dalam masyarakat Banjar akan terlihat dalam ragam bentuk ungkapan tutur.

2.3.1 Kalimat Santun dalam Tuturan Pertanyaan

Kalimat pertanyaan yang dinyatakan oleh seseorang saat situasi bertanya akan menggunakan kata-

kata tertentu sebelum atau sesudah kalimat tersebut diucapkan. Unsur kesantunan yang terdapat di dalamnya merupakan salah satu nilai lokal yang patut dilestarikan. Dalam kalimat pertanyaan ini secara tersirat mengandung unsur kerendahan hati dan saling harga menghargai/menghormati antarpemutur bahasa Banjar.

1. *Siapa yuu?*

‘siapa ya?’

Kalimat pertanyaan ini akan keluar saat seseorang berada dalam kondisi kebingungan karena kemungkinan berada dalam konteks.

Tiba-tiba ada tamu mengaku sebagai kerabatnya tanpa dia kenal sama sekali orang itu.

Di tengah perjalanan bertemu orang lain yang terlihat sangat memperhatikan dirinya.

Di suatu tempat ada yang menyapanya dengan atau tanpa menyebut nama.

Dll.

Dalam situasi seperti itu adalah hal wajar jika seseorang menjadi bertanya siapa orang yang ada di dekatnya tersebut. Namun, meskipun ada rasa jengkel atas

kebingungan yang dia alami, pada umumnya seseorang akan mengajukan pertanyaan secara sopan. Dari pertanyaan yang santun ini akan melahirkan jawaban yang santun juga. Disinilah komunikasi yang harmonis akan terjadi, karena adanya saling menghargai antarpihak yang bertutur.

2. *Pabilalah (pabila yu) ikam kawanya?*

‘kapan ya kamu bisa?’

Kalimat ini bisa diucapkan secara santun oleh seseorang yang menanyakan akan kesedian waktu yang dimiliki lawan bicara untuk melakukan aktivitas tertentu. Seorang pemilik rumah akan menanyakan dengan kalimat di atas kepada tukang yang akan memperbaiki rumahnya. Seorang pemilik kebun akan menanyakan hal yang sama kepada tukang naik kelapa yang akan memanen kebun kelapanya. Seorang teman akan bertanya dengan kalimat yang sama kepada yang lainnya untuk mengetahui kapan bisa belajar bersama. Dll.

Letak kesantunan dalam kalimat ini tidaklah mengenal usia dan status sosial. Dalam artian, meskipun usia yang diberi pertanyaan memiliki status sosial lebih

rendah dari yang bertanya, akan tetapi kalimat santun tersebut tetap dinyatakan. Meskipun demikian, bukan berarti penggunaan kata ganti ikam 'kamu' tidak disesuaikan. Untuk orang yang lebih tua bisa diganti *amang*'paman', *kai*'kakek, dan *bapak* 'bapak',dll. Demikian Cermin kesopanan masyarakat Banjar dalam bertutur kata agar menjalin komunikasi yang baik terdapat dalam kondisi seperti ini.

3. *Pabila yu ulun kawa kasini?*

'kapan ya saya bisa ke sini?'

Kalimat *Pabila yu ulun kawa kasini?* 'kapan ya saya bisa ke sini?' merupakan bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada orang lain. Sipenanya sebenarnya menginginkan jawaban dari kapan ada waktu yang tersedia untuk sipenanya. Seorang pasien akan bertanya demikian untuk mengetahui waktunya dia kembali ke rumah/tempat praktik dokter yang dia datangi. Untuk menghargai dokter tersebut, maka seseorang akan memberi pertanyaan yang seolah-olah ditujukan pada dirinya sendiri, meskipun sebenarnya secara semantik memiliki makna yang sebaliknya.

4. *Maksudnya apa yuu?*

‘maksudnya apa ya?’

Kembali penggunaan partikel *yuu* digunakan dalam kalimat santun yang berbentuk pertanyaan ini. Seseorang yang belum atau bahkan tidak mengerti sama sekali akan sebuah pembicaraan akan mengeluarkan kalimat di atas. Pertanyaan yang ditujukan kepada lawan tutur ini meminta penjelasan lebih lanjut tentang isi pembicaraan, namun si penanya menyatakannya secara tidak langsung. Keinginan agar kalimat yang dikeluarkan dari penanya tidak terdengar kasar atau kurang sopan, maka kalimat seperti itulah yang sering dibuat. Sehingga keharmonisan dalam komunikasi antar pihak menjadi baik. Saling menjaga sikap tercermin di sini.

5. *Kira-kira pabila lah tuntungnya?*

‘kira-kira kapan selesainya?’

Seorang tukang jahit, tukang rumah, tukang lukis, dan para pekerja lainnya akan ditanya oleh yang mempekerjakan mereka dengan kalimat tanya *Kira-kira pabila lah tuntungnya?* ‘kira-kira kapan selesainya?’.

Kalimat ini terdengar santun oleh pihak yang berkomunikasi. Saling menjaga perasaan dan sikap tergambar di sini.

Orang yang mempekerjakan pihak lain, semaksimal mungkin tetap berusaha bertanya dengan cara baik-baik, meskipun kemungkinan ada rasa kecewa saat pekerjaan yang harusnya sudah selesai ternyata tidak sesuai target. Untuk mengetuk hati sang pekerja agar sadar bahwa pihak yang mempekerjakan mereka menginginkan pekerjaan cepat selesai, maka pertanyaan ini akan diluncurkan.

6. *Hakunlah ikam ka sana?*

‘maukah kamu ke sana?’

Meskipun pada intinya kalimat ini berupa kalimat perintah, namun oleh yang memerintah kalimatnya diperhalus menjadi kalimat pertanyaan. Pihak yang memerintah dengan kerendahan hati berupaya memberikan pilihan kepada yang diperintah apakah dia mau atau tidak untuk pergi ke tempat yang ditunjuk. Seorang Ibu akan menggunakan kalimat di atas saat menyuruh anaknya mengantar makanan ke tetangga, seorang kepala kantor

akan santun menggunakan kalimat yang sama yaitu *Hakunlah ikam ka sana?* ‘maukah kamu ke sana’ ketika menyuruh anak buahnya ke suatu tempat, dll.

7. *Kaya apa mun isuk haja ka sini?*

‘bagaimana kalau besok saja ke sini lagi?’

Pertanyaan ini mengandung unsur perintah namun secara tersirat. Seorang tamu yang berdatang ke sebuah rumah akan menerima kalimat santun ini dari pihak lain saat yang akan ditemui tidak ada. Seorang pasien akan menerima kalimat senada dari penjaga loket ketika dokter yang ditemui tidak ada. Seorang teman akan mengeluarkan kalimat di atas ketika temannya yang dia antar gagal mendaftarkan diri untuk mengikuti sebuah lomba karena panitianya sudah pulang.

Sikap untuk tidak memerintah langsung orang lain mencerminkan sikap menghargai dan kerendahan hati. Kalimat yang di dalamnya terdapat unsur pilihan kepada lawan tutur untuk mengikuti atau tidak apa yang disarankan. Komunikasi yang harmonis terasa kental saat konteks seperti ini terjadi. Sikap santun yang sangat pantas dilestarikan.

8. *Kaya apa yu mun kita tulakan haja?*

‘bagaimana ya kalau kita berangkat saja’

Kalimat ini mengandung perintah secara tersirat. Namun bentuk kesantunan yang terdapat dalam kalimat ini menjadikan sebuah pertanyaan yang indah menuju komunikasi yang harmonis antar penutur bahasa Banjar. Keinginan agar pemberi pertanyaan dan yang diajak untuk segera berangkat terselubung melalui pertanyaan di atas. Unsur kerendahan hati dari penanya terlihat dalam kalimat yang mengandung unsur pilihan tersebut, apakah jadi berangkat atau tidak. Sehingga yang mendengar merasa nyaman mengikuti apa yang ditanyakan, sebab merasa tidak diperintah langsung.

9. *Di mana wayahini?*

‘di mana sekarang?’

Pertanyaan ini biasanya diajukan oleh seseorang yang dengan atau tanpa sengaja bertemu dengan pihak lain yang lama tidak bertemu. Keramahtamahan terpancar dalam konteks tersebut. Kepedulian akan keadaan orang lain ditunjukkan oleh penanya kepada lawan tutur.

Kesantunan berbahasa dalam masyarakat Banjar patut dilestarikan. Kesantunan yang bisa saja hilang ditelan zaman. Era globalisasi bisa saja menggerus kesantunan lokal yang arif.

10. *Bujur hajalah ampunku nih?*

‘benar sajakah milikku nih?’

Seseorang akan sungkan mengaku kalau pekerjaannya adalah benar karena sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pihak lain. Untuk mengatakan bahwa apa yang dikerjakannya itu benar, maka dibuat kalimat yang menyerupai pertanyaan di atas. Kesantunan berbahasa yang mengandung unsur kerendahan hati dari yang membuat kalimat ini tergambar di dalamnya.

11. *Maaflah, kawalah batakun?*

‘maaf ya, bisakah bertanya?’

Kesantunan berbahasa masyarakat Banjar salah satunya tercermin saat ingin menanyakan sesuatu kepada orang lain. Ketika alamat yang dituju tidak ketemu, saat benda yang dicari tidak ketemu, saat orang yang dicari tidak ketemu, dll. Maka pertanyaan yang sopan akan keluar

dari seseorang kepada pihak lain yang kemungkinan mengetahui jawabannya. Penggunaan kata maaf sebelum bertanya menunjukkan sifat rendah hati dan keinginan untuk menghargai pihak yang ditanya.

12. *Jaka sakali haja pang, kaya apa?*

‘jika sekali saja, bagaimana?’

Pertanyaan ini diajukan seseorang untuk menanyakan setuju atau tidaknya lawan tutur akan usulannya. Meskipun sebenarnya penanya menginginkan kalau lawan tutur mengiyakan apa yang dia tanyakan. Akan tetapi maksud tersebut dikatakan melalui kesantunan berbahasa yang dia miliki.

Ciri kesopanan dalam bertutur kata terdapat dalam kalimat tanya di atas. Tidak ada unsur paksaan yang diberikan penanya. Penanya memberikan rasa hormat kepada lawan tutur dengan cara bertanya bukan memerintah.

13. *Bulikankah kita?*

‘pulangankah kita?’

Ajakan yang dilakukan seseorang kepada pihak lain dikatakan melalui kalimat tanya. Penanya sebenarnya menginginkan pihak yang diajak segera pulang. Namun sebagai tanda menghormati lawan bicara dan orang sekitar, maka dia membuat kalimat tanya tersebut. Bentuk kesantunan berbahasa tercermin di dalamnya. Orang yang diajak pulang pun merasa tidak diperintah oleh lawan tutur, sehingga terjalin komunikasi yang harmonis antara kedua belah pihak.

14. *Mana baiknya yuu?*

‘yang mana yang lebih baik ya?’

Usulan untuk menentukan beberapa pilihan yang santun dibuat dalam kalimat di atas. Kalimat pilihan berbentuk pertanyaan dari seseorang kepada lawan tutur menunjukkan cara berbahasa yang sopan. Unsur perintah terselubung dalam kalimat ini. Lawan tutur merasa nyaman disuruh untuk menentukan pilihan yang akan disepakati bersama. Dia tidak merasa direndahkan akan tetapi malah ditempatkan diposisi yang sejajar dengan pihak yang bertanya.

15. *Pabila yu kita kasiaan pulang?*

‘kapan ya kita ke sini lagi?’

Penanya menginginkan untuk kembali ke suatu tempat yang sedang mereka kunjungi secara bersama-sama. Akan tetapi dia tidak memaksa untuk kembali ke sana dalam tempo dan tanggal tertentu. Dengan santun penanya mencoba mempengaruhi lawan tutur agar kembali ke tempat tersebut melalui pertanyaan ini. Lawan tutur tidak merasa diajak langsung kembali ke sana. Dia tidak merasa diperintah langsung oleh si penanya. Sehingga dari sini akan lahir jawaban yang baik pula, sebab keharmonisan dalam berkomunikasi telah terjadi.

16. *Kawalah hari ini datang ka rumahku?*

‘bisakah hari ini datang ke rumah ku?’

Penanya menginginkan lawan tutur agar datang ke rumahnya. Keinginan ini dia katakan melalui kalimat tanya dengan kata khasnya *kawakah?* ‘bisakah’. Dia tidak mau lawan tutur merasa tidak nyaman atas keinginannya tersebut. Melalui kalimat tanya di atas, dia mengharapkan lawan bicara merasa dihormati sebagai pihak yang berhak memilih antara setuju atau tidak atas ajakannya.

17. *Pabila nih baacarannya?/ pabila nih tajak sarubung*

‘kapan acaranya?’

Dalam masyarakat Banjar mengenal kata *baacaraan* ‘selamatan/pesta perkawinan’. Biasanya beberapa anggota masyarakat selalu ingin mengetahui peresmian hubungan orang lain dengan pasangannya. Keingintahuan tersebut biasanya tidak langsung ditanyakan kepada pihak yang memiliki hubungan, akan tetapi bisa melewati orang tua atau kerabat pasangan. Agar pihak yang ditanya tidak merasa tersinggung, maka dengan gaya bercanda disertai senyum ramah dibuatlah kalimat tanya sebagaimana yang di atas.

18. *Bisa minta tolonglah?*

‘bisa minta tolonglah?’

Seseorang yang ingin ditolong pihak lain, akan mencoba meminta pertolongan tersebut melalui kalimat yang mengandung kesantunan. Kalimat *Bisa minta tolonglah?* ‘bisa minta tolonglah?’ ini mengandung unsur kesopanan dalam berbahasa. Seseorang tidak langsung

memerintahkan kepada pihak yang diminta tolong. Sehingga yang menolong merasa simpati dan tidak segan untuk memberi pertolongan.

19. *Bolehlah minta sabuting?*

‘bolehlah minta satu?’

Ketika rasa ingin memiliki milik orang lain, baik makanan maupun benda lainnya, seseorang akan mencoba meluluhkan perasaan lawan tutur. Kesantunan berbahasa berperan dalam kalimat pertanyaan ini. Dengan menggunakan kata *bolehlah* ‘bolehkah’ di awal kalimat tanya, penanya mengharapkan lawan bicara akan memberi simpati kepadanya dan memberi apa yang dia minta, sebab penanya tidak memerintahkan langsung agar memberi apa yang diinginkannya. Gambaran yang indah akan sebuah kesantunan tercermin dalam bahasa tutur di atas. Kesantunan yang hingga sekarang patut dilestarikan agar menumbuhkembangkan sikap berbudi bahasa yang baik.

20. *Kawa Umpat batakunlah?*

‘Bisa ikut bertanyalah?’

Pertanyaan ini diajukan oleh seseorang yang ingin menanyakan sesuatu kepada pihak lain (lawan tutur). Agar bahasa yang diucapkan terdengar santun, penanya menggunakan kata pilihan *kawa'bisa'*. Sehingga pihak yang ditanya tidak langsung merasa diperintah untuk menjawab. Komunikasi menjadi terasa nyaman, karena adanya rasa saling harga menghargai antara kedua belah pihak.

21. *Mana banyaknya yu?*

'banyak yang mana ya?'

Ketika beberapa orang sedang membagi-bagi makanan atau benda-benda lainnya. Maka setelah selesai pembagian, apabila ada yang merasa pembagian tersebut tidak merata, kalimat tanya seperti yang di atas akan muncul. Tujuan kalimat tanya ini adalah agar tidak menyinggung perasaan yang membagi dan orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, harapan besar orang yang bertanya menginginkan baik yang membagi maupun orang lain di sekitar menjadi sadar atau paham kalau bagian yang bertanya kurang dari yang lainnya. Disini peran peduli

untuk menjaga perasaan orang lain sekaligus untuk menjaga kebersamaan terlihat, meskipun si penanya kemungkinan menyimpan kedongkolan di hati. Sebuah sikap yang mengandung kearifan lokal yang patut untuk diteladani di tengah era modern yang bisa menggerus budi pekerti kita.

22. *Ui sudahkah tuntungkah?*

‘hei sudah selesaikah?’

Kalimat tanya ini lebih tepat sebagai bentuk sapaan yang diucapkan seseorang kepada pihak lain yang sedang mengerjakan apa yang dia suruh. Harapan pihak penyapa adalah agar pekerjaan yang ada cepat diselesaikan. Perintah di balik kalimat tanya ini memungkinkan pihak yang bekerja tidak menjadi tersinggung, bahkan dia akan merasa nyaman dalam bekerja karena tanpa tekanan. Pertanyaan inipun biasanya disertai senyum ramah orang yang bertanya. Kesantunan berbahasa menggambarkan sikap yang arif. Keinginan untuk menjaga perasaan orang lain terlihat di sini. Saling menghargai biasanya akan membuat sebuah komunikasi dan konteka yang harmonis terjadi.

23. *Nih, siapa yuu ampun gawian?*

‘ini siapa ya yang punya kerjaan?’

Saat seseorang melihat sebuah kondisi yang tidak mengenakkan, seperti banyaknya sampah yang berhamburan di halaman atau ruangan, maka akan bisa melahirkan kalimat tanya di atas kepada orang disekitarnya. Penanya biasanya tidak akan menuduh langsung karena kemungkinan besar dia juga tidak mengetahui pihak yang berbuat. Namun, jika dia tahu, kalimat tanya di atas bisa saja diajukannya untuk melatih kejujuran orang di sekitarnya. Kemarahan yang dicairkan melalui kalimat pertanyaan ini mencerminkan kesantunan bersikap dan berbahasa.

24. *Siapa yuu mau bayar?*

‘siapaa ya mau bayar?’

Lupa merupakan bagian dari sifat seseorang. Di sebuah komunitas arisan, urunan uang, dll (berhubungan dengan uang), sudah pasti ada beberapa orang yang lupa untuk menyetorkan uang mereka di kelompoknya karena berbagai alasan. Pihak yang menangani (bandar) akan

berupaya mengumpulkan uang tersebut dengan berbagai cara pula. Akan tetapi, agar cara yang dia lakukan terlihat santun sehingga tidak terjadi perselisihan akibat tersinggungnya perasaan pihak lain, maka muncullah kalimat tanya di atas.

Harapan besar si penanya adalah pihak yang belum bayar menjadi ingat akan kewajibannya. Kesantunan seperti ini dalam sebuah komunitas akan melahirkan rasa kebersamaan yang terus terpupuk karena tidak adanya saling menyakiti, bahkan ada unsur canda yang menambah keakraban.

25. Bujurkah kada nang ku dangar nih?

‘benar tidak yang ku dengar ini?’

Apabila seseorang mendengar kabar tak sedap tentang orang terdekatnya, maka muncullah pertanyaan di atas yang ditujukan kepada lawan tutur yang dianggap bermasalah tersebut. Namun untuk menjaga perasaan lawan tutur dan menghindari perselisihan akibat kabar yang kebenarannya masih diragukan, penanya akan menggunakan kalimat santun tersebut. Meskipun ada kemungkinan, berbagai perasaan yang tidak enak

berkecamuk dalam hati penanya. Di sinilah kesantunan berbahasa dari seseorang berperan penting agar terjalin komunikasi yang harmonis. Sikap sopan seperti ini merupakan sikap yang bisa membuat pihak yang memiliki masalah sedikit merasa nyaman daripada langsung dituduh. Sehingga dia akan menjelaskan masalah yang sebenarnya dengan santun pula.

26. Sudah diundang kalau?

‘sudah mendapat undangan kan?’

Pertanyaan di atas biasanya diajukan kepada seseorang yang punya hajatan kepada pihak lain yang sengaja atau tidak, telah bertemu di suatu tempat. Tujuan pertanyaan ini antara lain

Sebagai pengingat agar yang diundang benar-benar datang ke tempat hajatan.

Kemungkinan yang mengundang sedikit lupa apakah sudah mengundang atau belum.

Sebagai salah satu materi keramahtamahan agar terjalin saling sapa antar anggota masyarakat.

DII.

Kesantunan menyapa di atas merupakan bagian dari cermin kehidupan masyarakat Banjar pada umumnya yang ramah.

27. *Iya kalu nih/iya kada?*

‘iya atau tidak?’

Pertanyaan ini biasanya untuk memastikan akan apa yang di dengar atau dilihat kepada lawan tutur. Biasanya kalimat tersebut dikatakan dengan nada bercanda sebagai bentuk kesantunan yang bersifat akrab. Keinginan untuk mengetahui sebuah kebenaran dari apa yang ditanyakan secara tersirat terdapat dalam kalimat di atas. Penanya tidak secara langsung menanyakan apa yang ingin diketahuinya. Sehingga pihak yang ditanya merasa dia tidak sedang dinterogasi secara serius, hasilnya kemungkinan yang ditanya dengan nada santai akan menjawab apa yang ditanyakan.

2.3.2 Kalimat Santun dalam Tuturan Pernyataan

Ada kebiasaan yang santun saat berbicara atau berbahasa yang dimiliki masyarakat Banjar. Kebiasaan tersebut antara lain ketika menuturkan kalimat-kalimat pernyataan yang sifatnya memberitahu dan menjawab

pertanyaan orang lain atau saat memberi komentar atas tuturan lawan bicara. Kesantunan berbahasa dalam tuturan pernyataan ini dapat di lihat pada narasi berikut.

1. *Uma lawasnya kada tatamu*

‘aduh lamanya tidak bertemu’

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, kepedulian terhadap sesama masih kental dalam kehidupan masyarakat Banjar. Penggunaan kalimat *Uma lawasnya kada tatamu* ‘aduh lamanya tidak bertemu’ dominan dikatakan oleh seseorang yang dengan atau tanpa sengaja berjumpa dengan sahabat, kerabat atau tetangganya yang lama tidak berjumpa. Kesantunan dalam kalimat ini menunjukkan simpati antar anggota masyarakat. Keinginan untuk mengetahui kabar seseorang diwujudkan dalam kalimat di atas. Keakraban pun akan lahir dari pertemuan tersebut.

2. *Maaflah kada kawa datang*

‘maaf ya tidak bisa datang’

Kalimat *Maaflah kada kawa datang* ‘maaf ya tidak bisa datang’ merupakan pernyataan seseorang yang merasa

tidak enak hati karena tidak bisa datang ke sebuah pesta hajatan. Maka saat bertemu dengan pihak yang mengadakan pesta hajatan tersebut, kalimat di atas dianggap sebagai permohonan maaf. Kesantunan yang tergambar dalam kalimat ini adalah penggunaan kata maaf sebagai bukti adanya kesungguhan hati dari seseorang yang berkata demikian. Rasa ingin menghargai pihak yang mengadakan pesta tergambar dalam kalimat ini oleh pihak yang diundang.

3. *Mamutik rambutan nah*

‘memetik rambutan nah’

Pernyataan ini dikatakan oleh seseorang saat beraktivitas memetik buah rambutan kepada mereka yang sedang lewat. Sebagai tanda dia bukanlah orang yang tidak tahu menahu atau sombong, maka ditegurnya siapa saja yang sedang melihat aktivitasnya tersebut. Kesantunan yang menunjukkan kerendahan hati tercermin dalam konteks di atas.

4. *Syukuri apa yang ada*

‘Syukuri apa yang ada’

Kalimat *Syukuri apa yang ada* 'Syukuri apa yang ada' merupakan komentar dari sesuatu yang dibicarakan orang lain. Jika yang dibicarakan lawan bicara menandakan adanya keirian akan keadaan pihak lain yang memiliki kelebihan dari yang bicara, maka untuk menenangkannya, pihak yang diajak bicara akan mengeluarkan kalimat tersebut. Disini unsur religi tercermin dalam kalimat di atas. Segala sesuatu sudah ada yang mengatur. Rezeki masing-masing orang berbeda. Apa yang kita miliki adalah anugrah dari Tuhan yang harus disyukuri bukan dikeluhkan.

5. *Bahara tuntung pandanglah*

'semoga berbahagia hingga akhir hayat'

Ucapan *Bahara tuntung pandanglah* 'semoga berbahagia hingga akhir hayat' merupakan perkataan seseorang kepada sepasang penganten yang sedang dia salami. Ucapan ini mengandung doa dan harapan terhadap kedua pasangan dalam mengarungi kehidupan berikutnya. Keinginan akan kebahagiaan orang lain tergambar di sini. Rasa simpati akan kehidupan orang lain melahirkan kalimat santun tersebut.

6. *Makasih banarlah*

‘Terimakasih ya’

Ucapan ini ditujukan pada pihak yang telah memberi barang atau jasa kepada seseorang. Kerendahan hati dan rasa penghargaan diberikan melalui kalimat bersahaja tersebut. *Makasih banarlah* ‘terimakasih ya’ adalah kata lain dari *makasih banyak* ‘terimakasih banyak’. Saling adu kesopanan antara kedua belah pihak yang berada dalam konteks yang timbal balik ini menjalin komunikasi yang harmonis. Biasanya lagi pihak yang memberi jasa akan mengatakan

Sama-samalah

‘sama-samalah’

Kada papa

‘tidak apa-apa’

Ah biasa haja

Ah biasa saja

Ah jangan dipikirkan

‘ah jangan dipikirkan’

Dll.

7. *Nyaman banar nah*

‘enak sekali’

Kebiasaan untuk menghargai apa yang telah diberikan orang lain seperti makanan atau masakan sering dilakukan anggota masyarakat Banjar. Tujuan dari pujian ini adalah agar memberikan rasa senang dalam diri pemberi makanan. Sehingga rasa dihargai pun timbul dengan sendirinya. Perasaan tidak sia-sia memberi sesuatu kepada pihak yang mengatakan kalimat di atas memungkinkan pihak yang memberi berupaya nantinya tidak jera untuk memberi lagi. Saling harga menghargai seperti ini merupakan bagian dari budi pekerti yang bisa hilang ditelan zaman.

8. *Cukup haja, sudah*

‘cukup saja, sudah’

Pernyataan *Cukup haja, sudah* ‘cukup saja, sudah’ merupakan jawaban keramahtamahan dari seseorang yang biasanya sedang ditawari lawan tutur untuk tidak segan menambah atau ditambah makanan tertentu. Sebagai tanda kalau dia bukan seorang yang serakah akan sesuatu, maka ucapan di atas dikatakannya dengan senyum ramah dan

sebelah tangan digoyang sebagai tanda tidak. Kesantunan dalam bersikap tergambar dalam konteks seperti ini.

9. *Kada papa jua*

‘tidak apa-apa juga’

Kalimat pendek *Kada papa jua* ‘tidak apa-apa juga’ akan dinyatakan oleh lawan tutur ketika dalam konteks.

Saat seseorang sedang semangat menikmati hidangan yang disajikannya, lalu orang tersebut seraya tersenyum ramah akan berkata makan *banyak nah* ‘ini makan banyak’.

Saat melihat anak/orang itu sendiri tanpa sengaja telah membuat rusak benda milik lawan tutur, lalu orang itu berkata *aduhh, maaflah* ‘aduh maaflah’

Saat seseorang merasa tidak nyaman karena telah merepotkan lawan tutur (diantar dengan gratis, diberi makan, diberi tempat tinggal, dll), lalu orang itu berkata ‘*umai mangalihi ai nah* ‘adu jadi merepotkan’.

Keramahtamahan lawan tutur di atas dalam memberi jawaban merupakan bagian kesantunan berbahasa yang masih lestari dalam kehidupan masyarakat Banjar. Sikap

ini bagian dari kesopanan yang sangat patut dilestarikan di era sekarang. Jawaban tersebut akan membuat seseorang merasa nyaman, sehingga hubungan pertemanan dan kekerabatan menjadi lebih harmonis karena di dalamnya terkandung saling menghargai atau sesuatu berdasarkan kerelaan hati.

10. *Umai bungasnya*

‘aduh cantiknya’

Pernyataan *Umai bungasnya* ‘aduh cantiknya’ merupakan kalimat santun berbentuk pujian seseorang kepada lawan tutur. Pada umumnya seseorang akan berusaha menyenangkan lawan tutur dengan ragam kalimat yang menyenangkan. Pujian tersebut bisa saja dikarenakan

Lawan tutur berdandan rapi tidak seperti biasanya.

Anak lawan tutur yang terlihat menggemaskan.

Rumah lawan tutur terlihat baru dan indah

Kreasi (taman, rangkain kembang kertas, bingkai, dll) yang dilakukan lawan tutur terlihat bagus. Dll.

Rasa dihargai dan diakrabi oleh seseorang melalui kalimat pertanyaan itu akan membuat lawan tutur merasa

bahagia. Kesantunan yang bisa membuat jalinan pertemanan menjadi erat.

11. *Lagi mangatam nah*

‘lagi manuai nih’

Pernyataan ini lebih mengarah kepada kalimat sapaan kepada lawan tutur dari seseorang yang sedang memanen padi. Bentuk tersebut dimaksudkan untuk memberitahu lawan tutur yang sedang melewati jalan di tepi sawah bahwa seseorang sedang memanen padi, meskipun secara logika tanpa diberitahu pun orang akan melihat kalau ada yang senang memanen. Sapaan yang santun tersebut sebagai salah satu upaya mengakrabkan diri antar anggota masyarakat. Sehingga hal ini akan menjalin rasa akrab.

12. *Mudahan, dijauhkan bala*

‘semoga , dijauhkan dari malapetaka’

Saat seseorang bercerita kepada lawan tutur tentang sebuah peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar (hamil di luar nikah, pembunuhan, kebakaran, dll), maka komentar dari lawan tutur antara lain *Mudahan,*

dijauhkan bala ‘semoga , dijauhkan dari malapetaka’. Dalam pernyataan ini terkandung harapan atau doa agar peristiwa tersebut tidak menimpa keluarga mereka. Komentar ini merupakan kalimat santun yang arif karena mengandung doa atau harapan yang baik.

13. *Uma ai syukurnya*

‘aduh syukur sekali’

Ketika seseorang merasakan atau mendengar kebahagiaan orang lain, maka ucapan *Uma ai syukurnya* ‘aduh syukur sekali’ yang keluar dari mulutnya. Kebahagiaan berupa hal-hal yang berkaitan dengan konteks

Terhindarnya diri dari sebuah kecelakaan atau musibah.

Ada anggota keluarga atau tetangga yang naik haji berkali-kali.

Ada anggota masyarakat lainnya yang cepat lulus dari sekolah dan langsung mendapatkan pekerjaan.

Ucapan syukur menunjukkan kesantunan yang bernilai religi dan simpati. Segala keberuntungan merupakan rahmat Allah yang wajib disyukuri. Rasa

simpati yang diberikan kepada orang lain merupakan salah satu bentuk penghargaan dan kerendahan hati seseorang terhadap kondisi orang lain. Komentar ini biasanya disertai dengan senyum ramah pihak yang memberi pernyataan. Orang yang mengucapkan dan mendengarpun merasakan senang dan nyaman karena telah mengemukakan apa yang dirasa dan didengar yang disertai dengan komentar yang santun.

14. *Munnya sampatlah*

‘kalau sempatlah’

Seseorang yang diberi pesan agar membeli sesuatu, mengantar sesuatu, atau melakukan aktivitas lainnya ketika dia mengerjakan aktivitas utama, maka jawaban yang dia berikan kepada pemberi pesan adalah *Munnya sampatlah* ‘kalau sempatlah’. Artinya dia akan melaksanakan apa yang dipesan jika ada waktunya. Kesantunan dalam kalimat pendek yang berbentuk pernyataan tersebut biasanya diucapkan dengan nada mengayun di akhir kalimat, tujuannya agar terdengar lebih halus. Pemberi pesan tidak diberi kepastian dengan jawaban ini.

Konteks yang senada, kalimat di atas bisa saja kata lain dari penolakan untuk melaksanakan pesan. Agar terdengar tidak kasar maka dibuatlah kalimat tersebut. Kalau menolak langsung, tentu pemberi pesan dapat tersinggung dan tidak merasa nyaman perasaannya terhadap yang di beri pesan. Berbagai kesan yang tidak baik akan berkecamuk di kepala pemberi pesan. Dengan demikian, agar komunikasi yang harmonis tetap berjalan, dibuatlah kalimat santun di atas.

15. *Asalamualaikum*

‘asalamualaikum’

Ucapan salam ini biasanya digunakan oleh masyarakat Banjar ketika akan bertamu, akan membuka sebuah ceramah, atau ketika tiba di pintu rumah sendiri. Unsur religi dan kesantunan berbahasa tergambar dalam kalimat tersebut. Pengucap salam menunjukkan kerendahan hati kepada pemilik alam sekaligus menghargai pihak lain yang dia temui.

16. *Rumahnya dinginan*

‘rumahnya dinginan’

Sebuah rumah yang penghuninya suka beribadah dan memiliki hati yang baik biasanya rumahnya akan terasa nyaman untuk dimasuki, meskipun rumah tersebut adalah rumah tua dan kecil bentuknya. Rumah-rumah yang memiliki aura baik, memang akan membuat setiap orang yang memasukinya merasa nyaman atau damai.

Ungkapan santun bahwa rumah yang dimasuki terasa damai, maka seseorang akan mengatakan kalimat pernyataan *Rumahnya dinginanan* 'rumahnya dinginan' kepada pemilik rumah. Keinginan untuk menghargai sekaligus ada rasa kagum dari tamu yang memasuki rumah tersebut diungkapkan melalui kalimat tersebut. Kesantunan berbahasa ini sedikit banyaknya akan membawa rasa nyaman bagi pemilik rumah, karena rumahnya merupakan salah satu tempat yang menyenangkan baik bagi dirinya maupun orang lain.

17. *Handaknya ti kada pang*

'hendaknya hati tidak terjadi'

Ucapan ini berasal dari seseorang yang sedang mengalami suatu keadaan yang tidak diinginkannya. Akan tetapi dia tidak bisa menolak karena merasa itu sebuah

ketentuan dari yang diatas. Apabila dia menceritakan apa yang telah dialaminya kepada orang lain, maka di sela-sela pembicaraan akan lahir kalimat di atas. Kalimat ini menyiratkan bahwa sesungguhnya manusia memiliki kehendak yang berbeda dengan yang Maha Kuasa.

18. *Kasihani ti urang bacari*

‘kasihan orang mencari rezeki’

Pernyataan *Kasihani ti urang bacari* ‘kasihan orang mencari rezeki’ biasaya diucapkan orang tua kepada anaknya atau orang sekitar saat melihat ada orang lain yang sedang mencari rezeki terlihat begitu memelas. Terdapat ajaran moral dalam kalimat tersebut. Orang tua ingin menanamkan welas asih kepada sesama. Anak akan terpupuk rasa simpatinya setelah mendengar dan melihat apa yang dikatakan orang tua tentang orang lain yang sedang mengais rezeki itu.

19. *Handak banaung nah*

‘ingin berteduh nih’

Kebiasaan di masyarakat Banjar jika ingin berteduh akibat hujan yang datang tiba-tiba, maka dia akan berkata

Handak banaung nah ‘ingin berteduh nih’ kepada pemilik area berteduh. Hal ini tidak sekedar pemberitahuan bahwa dia hendak berteduh, akan tetapi sebagai bentuk kesantunan berbahasa dan bersikap terhadap orang lain. Bentuk penghargaan dan kerendahan hati menyapa pemilik area teduh merupakan bagian dari bentuk kesopanan dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang patut dilestarikan di zaman sekarang. Jawaban dari pemilik area biasanya

Ayu ja

‘ayo’

Iya

‘iya;

Kada papa

‘tidak apa-apa’

Silahkan

‘silahkan’. Dll

20. *Mudahan nah lakas hibak*

‘mudah-mudahan cepat penuh’

Ucapan ini merupakan kalimat pernyataan yang biasanya keluar dari penumpang atau sopir taksi. Harapan

Handak banaung nah ‘ingin berteduh nih’ kepada pemilik area berteduh. Hal ini tidak sekedar pemberitahuan bahwa dia hendak berteduh, akan tetapi sebagai bentuk kesantunan berbahasa dan bersikap terhadap orang lain. Bentuk penghargaan dan kerendahan hati menyapa pemilik area teduh merupakan bagian dari bentuk kesopanan dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang patut dilestarikan di zaman sekarang. Jawaban dari pemilik area biasanya

Ayu ja

‘ayo’

Iya

‘iya;

Kada papa

‘tidak apa-apa’

Silahkan

‘silahkan’. Dll

20. *Mudahan nah lakas hibak*

‘mudah-mudahan cepat penuh’

Ucapan ini merupakan kalimat pernyataan yang biasanya keluar dari penumpang atau sopir taksi. Harapan

santun ini menginginkan orang-orang yang akan menumpang di taksi tersebut cepat datang. Sehingga sopir cepat mendapatkan uang dan penumpang tidak banyak yang terlambat bekerja.

21. *Muhun ampun banar, aku kada kawa*

‘mohon ampun sekali, aku tidak bisa’

Penolakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap keinginan lawan bicara secara santun diucapkan dengan nada permohonan. Upaya ini dilakukan seseorang agar lawan bicara memaklumi akan ketidakbisaannya tersebut. Harapan besar dari pembicaraan ini akan menghasilkan komunikasi yang harmonis, karena adanya unsur saling menghargai dan kerendahan hati dari kedua belah pihak.

2.3.3 Kalimat Santun dalam Tuturan Perintah

Kalimat perintah bertujuan agar seseorang melaksanakan apa yang disuruh. Kesantunan diperlukan dalam menggunakan kalimat tersebut sehingga tidak terjadi salah paham yang berakibat kurang harmonisnya

sebuah komunikasi. Ragam kata santun akan disandingkan dalam kalimat perintah yang dibuat.

1. *Mun kada haur, ka rumahku lah kaina.*

‘kalau tidak sibuk, ke rumahku ya nanti.’

Penggunaan kalimat *Mun kada haur, ka rumahku lah kaina*. ‘kalau tidak sibuk, ke rumahku ya nanti.’ Merupakan salah satu bentuk kalimat perintah yang santun digunakan masyarakat Banjar untuk menyuruh orang lain datang ke rumahnya. Kata santun yang di sandingkan dalam kalimat intinya adalah *Mun kada haur* ‘kalau tidak sibuk ya’. Kata santun ini memberikan pilihan bukan sebuah paksaan yang sifatnya mempertegas. Sehingga lawan tutur tidak merasa diperintah langsung untuk mendatangi rumah yang dimaksudkan. Di sini keharmonisan dalam berkomunikasi terjadi karena adanya unsur keinginan untuk menjaga perasaan lawan tutur agar tidak tersinggung akibat kalimat perintah yang dibuatnya.

2. *Jangan kada ingat pasanku tadilah*

‘jangan tidak ingat pesan ku tadi ya’

Nada yang digunakan untuk mengatakan kalimat perintah ini adalah dengan lemah lembut. Hal ini menandakan di balik kalimat tersebut tersimpan pesan santun yang teramat sangat kepada lawan tutur agar jangan lupa. Kesantunan berbahasa yang tergambar dalam kalimat *Jangan kada ingat pasanku tadilah* 'jangan tidak ingat pesan ku tadi ya' adalah kepedulian akan ingatan seseorang terhadap apa yang dipesankan. Kondisi seseorang bisa saja berubah, akibatnya pesan yang biasanya untuk kebaikan bersama menjadi terlupakan. Saling peduli dan menghargai dalam sebuah hubungan akan terjalin melalui komunikasi yang harmonis.

3. *Mun kawa (bisa) jangan ka sanalah*

'kalau bisa jangan ke sana ya.'

Perintah di atas menginginkan lawan bicara agar tidak mendatangi tempat yang dimaksud. Lawan bicara seakan-akan diberi pilihan 'kalau bisa', meskipun di balik itu kalimat tersebut merupakan sebuah perintah yang harus dipenuhi. Kesantunan dalam kalimat di atas mengharapkan agar lawan bicara tidak merasa diperintah secara langsung. Yang memerintah berusaha menjaga perasaan lawan tutur.

melalui kalimat yang santun itu. Lawan tutur pun akan bersimpati terhadap pihak yang menyuruh, sehingga biasanya lawan tutur akan memenuhi keinginan yang memerintahnya. Sebuah kesantunan berbahasa yang patut dilestarikan dan dijaga di tengah era yang didominasi pengaruh luar.

4. *Tulung banar ikam capat ka sini nah*

‘tolong sekali kamu cepat ke sini ya’

Permintaan ini merupakan kalimat suruh yang santun. Kata minta tolong menandakan permohonan teramat sangat dari seseorang kepada lawan tutur. Penegas yang mengharuskan lawan bicara agar cepat datang adalah kata *tulung* ‘tolong’. Diharapkan lawan bicara tidak merasa langsung diperintah, akan tetapi justru dia merasa simpati atas permintaan pihak yang menyuruh. Kesantunan berbahasa terdapat dalam kalimat perintah di atas. Kesantunan yang biasanya spontan diucapkan dalam suatu kondisi yang mendesak. Gambaran kalau pada umumnya, masyarakat Banjar masih bersikap santun dalam kondisi tertentu dapat dilihat dalam kalimat tersebut.

5. *Lamunnya kawa, kawa. lamunnya kada, kada.
Kada papa jua. Isuk gin*

‘kalau bisa, bisa. Kalau tidak, tidak. Tidak apa-apa juga, Besok saja’

Kalimat perintah di atas terselebung dalam kata santun yang menyelimutinya. *lamunnya kawa, kawa. lamunnya kada, kada. Kada papa jua. Isuk gin* ‘kalau bisa, bisa. Kalau tidak, tidak. Tidak apa-apa juga, Besok saja’. Di sini seseorang seakan-akan memberi pilihan yang sifatnya tidak tegas untuk melaksanakan apa yang diperintah. Meskipun sebenarnya unsur perintah tersebut telah dipertegas di ujung kalimat yaitu *isuk saja* ‘besok saja’. Kesantunan ini akan membuat lawan bicara merasa tidak enak jika tidak melaksanakan apa yang disuruh, karena pihak yang menyuruh seakan-akan memberikan pilihan seratus persen kepadanya untuk memutuskan apa yang diperintahkan. Rasa menghargai dan tidak merendahkan lawan bicara membuat timbulnya komunikasi yang harmonis.

6. *Kaina haja gin, jangan hancap-hancap ha*
‘nanti saja ya, jangan cepat-cepat ya’

Perintah yang terkandung dalam kalimat di atas merupakan salah satu bentuk kalimat yang santun yang sering dikatakan seseorang kepada lawan bicara dalam kehidupan masyarakat Banjar. Konteks yang terjadi biasanya saat lawan bicara lama sudah bertamu di rumah seseorang, lalu tamu itu bergegas akan pulang. Maka, seseorang akan mengatakan *Kaina haja gin, jangan hancap-hancap ha* 'nanti saja ya, jangan cepat-cepat ya'. Hal ini kemungkinan

Agar si tamu tidak merasa kalau dirinya merepotkan terlalu lama bertamu.

Pemilik rumah masih sangat kangen terhadap si tamu

Sebagai bentuk kalau pemilik rumah sangat menghargai keberadaan si tamu selama di rumahnya.

Kalimat perintah yang bernilai santun di atas membuat tentram hati bagi yang bertamu. Sehingga untuk berikutnya dia tidak segan datang kembali sebab merasa diterima dengan ramah. Hubungan harmonis dalam pertemanan pun akan terjadi melalui peristiwa seperti ini.

Saling menghargai dan rasa dihargai timbul dari kedua belah pihak yang menjalin hubungan kekerabatan.

7. *Cobai pang hidupi masin mutur tuh*

‘coba dong hidupkan mesin kendaraan itu’

Kesantunan dalam kalimat perintah *Cobai pang hidupi masin mutur tuh* ‘coba dong hidupkan mesin kendaraan itu’ ditandai dengan kata coba dong. Harapannya, pihak yang disuruh tidak merasa langsung diperintah, akan tetapi sekedar disuruh mencoba saja. Rasa ingin menghargai dari pihak yang memerintah kepada lawan bicara tergambar dalam konteks tersebut. Kalimat ini biasanya dengan spontan akan meluncur begitu saja dari mulut seseorang jika ingin memerintahkan orang lain. Komunikasi yang harmonis karena adanya kesantunan berbahasa akan menghasilkan sebuah keberhasilan dalam tindak tutur di kedua belah pihak yang berkomunikasi.

8. *Tolong pang aku diantar ka pasar*

‘tolong dong aku di antar ke pasar’

Permintaan minta tolong akan dikatakan seseorang kepada pihak lain yang akan diperintahnya. Kesantunan

tersebut menyebabkan orang lain merasa dihargai sebab tidak diperintah secara langsung. Sebuah keindahan dalam berbahasa yang sangat pantas dijaga. Saling menghargai dan dihargai akan berperan dalam sebuah komunikasi untuk menjalin hubungan antaranggota agar tetap harmonis.

9. *Sabaiknya balilihat ha hulu*

‘sebaiknya melilihat ya dulu’

Apabila lawan bicara menceritakan tentang keinginannya untuk membeli atau mengambil sesuatu secepatnya, maka seseorang akan coba menasehatinya dengan kalimat perintah santun *Sabaiknya balilihat ha hulu* ‘sebaiknya melilihat ya dulu’. Upaya ini dilakukan agar lawan bicara tidak salah pilih atau ambil. Kesantunan seseorang dalam mengatakan kalimat di atas akan membuat lawan bicara jadi berpikir tentang apa yang telah disuruh. Penggunaannya kata ‘sebaiknya’ mempertegas lawan bicara untuk memilih atau mengambil sesuatu itu yang terbaik jangan tergesa-gesa.

10. *Pikirakan ha kalu hulu*

‘pikirkan ya kira-kira dulu’

Kalimat perintah di atas mengandung suruhan kepada lawan bicara agar memikirkan dulu apa yang akan dilakukan.

Salah dalam berpikir akan berakibat tidak baik. Bisa saja lawan bicara sebenarnya sudah akan mengambil tindakan atas pikirannya saat itu, lalu dia kemukakan kepada seseorang, maka orang yang diajak bicara tersebut tidak setuju atas apa yang didengarnya, hingga lahir lah kalimat tersebut.

Lawan bicara tidak merasa secara langsung atas ketidaksetujuan orang yang diajak bicara. Kesantunan dalam kalimat di atas lebih mengarah kepada anjuran yang sifatnya pilihan. Lawan bicaralah yang menentukan keputusan akhir.

11. *Mohonai dicapatilah*

‘mohon dipercepat ya’

Permohonan yang terdapat dalam kalimat perintah *Mohonai dicapatilah* ‘mohon dipercepat ya’ merupakan perintah yang meminta lawan tutur agar lebih mempercepat

apa yang diinginkan seseorang. Biasanya seseorang akan mengatakan kalimat pendek ini dengan senyum ramah dan nada mengalun sebagai tanda kalau dia mengharap kesediaan lawan bicara untuk mematuhi apa yang diperintahkannya. Kesantunan berbahasa seseorang memang akan mempengaruhi berhasil tidaknya komunikasi berikutnya. Keharmonisan akan terjalin jika ada saling harga menghargai dan memahami.

12. *Ayu habisakan makanannya hulu*

‘ayo habiskan dulu makanannya’

Kalimat *Ayu habisakan makanannya hulu* ‘ayo habiskan dulu makanannya’ merupakan kalimat yang dikatakan seseorang ketika lawan tutur akan pulang namun belum selesai menghabiskan makanan yang disuguhkan. Sebagai tanda keramahtamahan dari pemilik rumah kepada tamunya, maka keluarlah kalimat perintah tersebut. Tamu yang merasa telah banyak menikmati hidangan yang disajikan bisa saja kembali makan atau tetap pulang dengan terlebih dahulu mengucapkan

Makasih

‘terimakasih’

Sudah-sudah

‘sudah sudah’

Cukup haja

‘cukup saja’

Dll.

Saling harga menghargai dalam konteks ini membuat sebuah komunikasi menjadi harmonis. Hubungan pertemanan pun menjadi terjaga.

13. Timbai ha (ja) parang ngintu

‘lempar saja parang itu’

Perintah *Timbai ha (ja) parang ngintu* ‘lempar saja parang itu’ merupakan kalimat permintaan yang santun. Penegas *ha* atau *ja* dalam kalimat perintah itu antara lain berfungsi sebagai penegas yang menandakan ‘tidak apa-apa’ jika benda di diambil dilempar saja. Dalam budaya Banjar melempar benda ke arah orang yang lebih tua khususnya dianggap kurang sopan. Untuk menghindari kalau pihak yang disuruh merasa tidak nyaman, maka dibuatlah kalimat tersebut. Kalimat ini mungkin terjadi dalam sebuah konteks dimana yang memerintahkan maupun yang diperintah berada dalam kondisi yang tidak

memungkinkan untuk saling sambut menyambut. Karena itu, agar aktivitas tetap berjalan dengan baik lahirilah kalimat di atas.

14. *Ingatakan jaga adinglah*

‘ingat ya jaga adik’

Seorang ibu atau orang yang usianya lebih tua dari yang diajak bicara dalam suatu konteks akan mengatakan *Ingatakan jaga adinglah* ‘ingat ya jaga adik’. Perintah ini bersifat mengingatkan seseorang agar berhati-hati untuk menjaga keselamatan adiknya. Rasa peduli dan kasih terdapat dalam kandungan kalimat di atas.

15. *Bukaakan pang lolongkang tuh*

‘bukakan jendela itu’

Permintaan agar jendela dibukakan diucapkan dalam kalimat *Bukaakan pang lolongkang tuh* ‘bukakan jendela itu’. Unsur perintah menjadi sebuah permintaan santun karena menggunakan penegas *akan* dan *pang*. Perintah tersebut tidak akan membuat pihak yang disuruh menjadi tergerak membukakan pintu. Biasanya nada

kalimat di atas diucapkan dengan mengalun dan disertai senyum ramah sebagai tanda sikap yang sopan dari seseorang kepada pihak lain.

16. *Habisakan haja, jangan supan-supanlah*

‘habiskan saja, jangan malu-malu’

Habisakan haja, jangan supan-supanlah ‘habiskan saja, jangan malu-malu’ merupakan kalimat perintah yang santun. Seseorang yang telah menyajikan suguhan akan berkata demikian kepada pihak yang disajikan. Upaya ini sebagai bentuk keramahtamahan. Pihak yang menikmati hidangan pun merasa nyaman karena melihat sikap penyaji begitu santai dan senang. Keinginan untuk membuat tamu senang dan sebaliknya keinginan untuk menghargai pihak yang menyajikan hidangan terjalin dalam konteks di atas.

17. *Kita lihatakan nai kaina*

‘kita lihat saja nanti’

Jika seseorang mendengar lawan bicara tentang sesuatu, dan lawan bicara itu mengatakan hal-hal yang kebenarannya belum pasti, maka akan lahir kalimat *Kita lihatakan nai kaina* ‘kita lihat saja nanti’. Perintah agar

jangan mengemukakan pendapat tanpa tahu kebenarannya diungkapkan oleh seseorang secara halus. Dengan demikian lawan bicara tidak merasa dipatahkan pembicaraannya.

18. *Aku bawaakan haja gin tasnyalah*

‘aku bawakan saja tasnya ya’

Sebuah kalimat perintah yang memiliki unsur permintaan santun akan lahir kala seseorang melihat ada pihak lain tampak terbebani akan bawaannya (tas) sendiri. Untuk memberi pertolongan maka dia akan berkata seperti yang dikatakan di atas. Kesantunan yang terlahir dari rasa ingin memperingan beban orang lain menjadi sebuah kesopanan yang pantas diteladani.

19. *Handaknya ti ikam kada usah datang pang*

‘hendaknya kamu tidak usah datang’

Permintaan yang berasal dari keinginan seseorang terhadap lawan bicara agar jangan datang ke suatu tempat akan melahirkan kalimat perintah santun seperti di atas. *Handaknya ti ikam kada usah datang pang* ‘hendaknya kamu tidak usah datang’ merupakan kalimat

perintah yang berbentuk permohonan santun. Di dalamnya tidak ada unsur paksaan akan tetapi ada pilihan yang harus diambil. Namun di balik kesantunan kalimat perintah tersebut ada harapan besar agar yang diperintah berkenan menuruti apa yang dinasihatkan.

20. *Silahkan tunggu doktornya datang Pa lah*

‘silahkan tunggu sampa dokter datang pak ya’

Kalimat perintah yang memiliki nada santun ini biasanya diucapkan oleh staf dokter yang bertugas mencatat kedatangan pasien untuk berobat di sebuah praktik. Harapan besar staf yaitu pasien bersedia menunggu karena dokter belum datang. Dia mempersilahkan agar pasien sabar dan duduk di ruang tunggu. Senyum ramah biasanya akan mengiringi kalimat di atas.

21. *Banaung hulu*

‘Berteduh dahulu’

Kalimat *Banaung hulu* ‘Berteduh dahulu’ merupakan gambaran kepedulian yang terlahir karena melihat seseorang sedang kepanasan atau kehujanan. Bila hari

hujan atau panas yang teramat sangat biasanya sudah menjadi kebiasaan untuk berteduh di suatu tempat seraya beristirahat sebentar. Mereka yang melihat ada orang lain yang tampak membutuhkan tempat berteduh dan dia memilikinya maka tanpa enggan akan menyuruh orang tersebut berteduh di tempatnya. Rasa simpati terhadap orang lain merupakan sifat yang bernilai kearifan lokal. Sifat ini sangat perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi yang akan datang agar memiliki budi pekerti yang halus di tengah era globalisasi yang bisa menggeser nilai-nilai tradisional yang positif.

22. *Hadangilah aku datang, jangan kamana-mana hulu*

‘tunggu sampai aku datang, jangan kemana-mana ya’

Kalimat *Hadangilah aku datang, jangan kamana-mana hulu* ‘tunggu sampai aku datang, jangan kemana-mana ya’ merupakan kesantunan dari seseorang kepada lawan tutur agar jangan kemana-mana sampai dia datang. Biasanya seseorang akan merasa bersalah apabila ada orang lain yang ingin sekali bertemu dengannya

ternyata dia tidak di tempat. Untuk menghindari perasaan tersebut antara lain menyuruh pihak yang ingin bertemu agar menunggu. Rasa menghargai dan simpati atas kedatangan orang lain tecermin dalam konteks ini.

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Kesantunan berbahasa merupakan cermin dari salah satu sifat kearifan lokal yang bernilai positif. Kesantunan berbahasa yang dimiliki masyarakat Banjar tergambar dalam berbagai bentuk tuturan. Tuturan yang dimaksud meliputi

1. Kesantunan berbahasa pada kata ganti/ nama sebutan.
2. Kesantunan berbahasa pada ungkapan tuturan komunikatif yang meliputi ungkapan sapaan, transaksi, dan panggilan kesayangan.
3. Kesantunan berbahasa pada tuturan situasional yang meliputi tuturan pertanyaan, pernyataan, dan perintah.

Ke-3 hal ini berlatarkan budaya bertutur lisan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar pada umumnya. Tuturan yang mengandung nilai kesopanan

155

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Kesantunan berbahasa merupakan cermin dari salah satu sifat kearifan lokal yang bernilai positif. Kesantunan berbahasa yang dimiliki masyarakat Banjar tergambar dalam berbagai bentuk tuturan. Tuturan yang dimaksud meliputi

1. Kesantunan berbahasa pada kata ganti/ nama sebutan.
2. Kesantunan berbahasa pada ungkapan tuturan komunikatif yang meliputi ungkapan sapaan, transaksi, dan panggilan kesayangan.
3. Kesantunan berbahasa pada tuturan situasional yang meliputi tuturan pertanyaan, pernyataan, dan perintah.

Ke-3 hal ini berlatarkan budaya bertutur lisan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar pada umumnya. Tuturan yang mengandung nilai kesopanan

155

yang tersusun dalam buku ini diharapkan akan mampu mendokumentasikan salah satu referensi yang berkaitan dengan budi pekerti. Budi pekerti dalam berbahasa yang sungguh indah jika tetap lestari di tengah era globalisasi sekarang yang bisa tergerus di telan zaman.

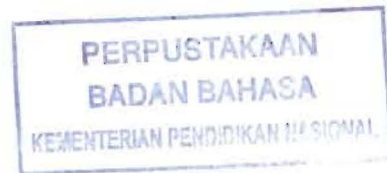
3.2 Saran

Hendaknya, buku ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi khalayak. Untuk para pemerhati bahasa berikutnya, diharapkan akan mampu lebih dalam lagi dalam mengumpulkan, menganalisis dan mendokumentasikan fakta kebahasaan yang mungkin masih berserak. Bagi dunia pendidikan semoga buku ini turut sumbangsih materi bagi pembinaan sikap berbahasa generasi muda sekarang dan akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2002. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul dkk. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka
- Durasit, Durdje dan Kawi, Djantera. 1978. *Bahasa Banjar*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Durasit, Durdje dkk. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Banjar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mugeni, Muhammad dkk. 2006. *Pamali Banjar*. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Musdalifah dkk. 2008. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*, Balai Bahasa Banjarmasin
- Mugeni, Muhammad dkk. 2008. *Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala*. Banjarmasin :Grafika Wangi Kalimantan:
- Rahardi R. Kunjana. 2002. *Pragmatik*. Jakarta:Erlangga
- Rohmadi Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Jogya:Lingkar Media Jogja
- Saleh, M. Idwar, ddk. 1977. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah
Mada University Press.



12-0259

